

TAFSIR TEMATIK ILMU *PARENTING* TERHADAP KISAH NABI MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta
Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan
Program Studi Strata Satu (S1)
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh:

MUHAMMAD NAUFAL RAMADHAN

NIM: 201410038



**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKUTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

1445 H / 2024 M

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Di bawah ini yang bertanda tangan:

Nama : Muhammad Naufal Ramadhan
NIM : 201410038
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : Tafsir Tematik Ilmu Parenting Terhadap Kisah Nabi
Menurut Perspektif Al-Qur'an

Dengan ini menyatakan:

1. Skripsi ini murni dari hasil karya sendiri. Apabila mengutip karya orang lain, akan dicantumkan sumbernya seperti ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini adalah plagiat, maka penulis siap menerima sanksi atas perlakuan tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 30 Juli 2024

Yang menandatangani




Muhammad Naufal Ramadhan

Nim. 201410038

SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

**TAFSIR TEMATIK ILMU *PARENTING* TERHADAP KISAH NABI
MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Skripsi Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

Universitas PTIQ Jakarta

Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu
(S1)

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

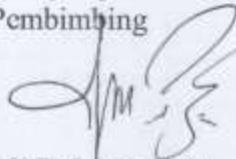
Oleh: Muhammad Naufal Ramadhan

NIM: 201410038

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyeteujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

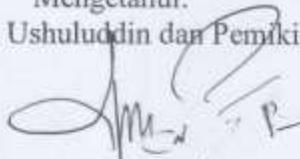
Jakarta, 25 Agustus.....2024

Menyetujui:
Pembimbing



Dr. Andi Rahman, MA.

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam



Dr. Andi Rahman, MA.

TANDA PENGESAHAN SKRIPSI

TAFSIR TEMATIK ILMU *PARENTING* TERHADAP KISAH NABI MENURUT PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Naufal Ramadhan

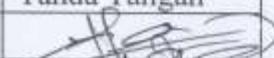
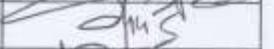
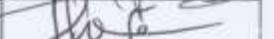
NIM : 201410038

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

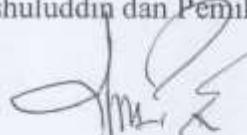
TIM PENGUJI

No	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1	Dr. Lukman Hakim, MA.	Pemimpin Sidang	
2	Dr. Andi Rahman, MA.	Pembimbing	
3	Dr. Lukman Hakim, MA.	Penguji I	
4	Ansor Bahary, MA.	Penguji II	

Jakarta, 30 September.....2024

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam


Dr. Andi Rahman, MA.

MOTTO

لا تحزن ان الله معنا

“Laa Tahzan Innallaha Ma’anaa”

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi merupakan penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi ini transliterasi arab-latin mengacu pada berikut ini:

1. Konsonan Tunggal

Arab	Latin	Arab	Latin
ب	B	ط	t
ت	T	ظ	z
ث	Th	ع	‘
ج	J	غ	Gh
ح	h	ف	F
خ	Kh	ق	Q
د	D	ك	K
ذ	Dh	ل	L
ر	R	م	M
ز	Z	ن	N
س	S	و	W
ش	Sh	ه	H
ص	ṣ	ي	Y
ض	d		

2. Vokal

Vokal Tunggal	Vokal Panjang	Vokal Rangkap
Fathah : a	ا : ā	أ... : ay
Kasrah: b	ي : ī	أ... : au
Dhammah : u	و : ū	

dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan kata sandang.

Contoh: *'Ali Hasan al-Âridh, al-Asqallânî, al-Farmawî*, dan seterusnya. Khusus untuk penulisan kata Al-Qur'an dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh: *Al-Qur'an, Al-Baqarah, Al-Fâtihah*, dan seterusnya.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Alhamdulillah puji dan syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat serta kasih sayang-Nya sehingga Penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beserta Salam semoga senantiasa tercurah limpahkan kepada Nabi Muhammad saw. keluarga, sahabat, dan kepada kita semua selaku para pengikutnya sampai akhir zaman.

Penulisan skripsi dengan judul "Tafsir Tematik Ilmu *Parenting* Terhadap Kisah Nabi Menurut Perspektif Al-Qur'an" ini bertujuan untuk memenuhi tugas akhir yang merupakan bagian dari syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) di program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta. Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak terhadap tulisan ini.

Penulis juga menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan selesai tanpa pengarahan dan bimbingan, serta bantuan dari berbagai pihak. Suatu keharusan bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. ALLAH
2. Teristimewa kepada orang tua yang saya cintai yaitu Ayahanda Jenuri Akmaludin, Ibunda Siti Nurhasanah dan seluruh keluarga besar yang telah memberikan motivasi, nasihat dan doa yang tiada henti Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini. Terimakasih telah menjadi alasan bagi penulis untuk selalu berjuang dan percaya bahwa hari-hari esok akan baik-baik saja. *Ik Hou Van Je!*
3. Tak lupa, Kepada Adik saya Rifa Putri Zahra, terimakasih telah hadir dan senantiasa memberikan warna-warna baru dalam hidup saya.
4. Bapak Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA. selaku Rektor Universitas PTIQ Jakarta.
5. Bapak Dr. Andi Rahman, MA. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dan masukan-masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik.
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kaprodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Universitas PTIQ Jakarta.
7. Kepada pemilik NIM 20120041 yang telah kebersamai penulis pada hari-hari yang tidak mudah selama proses penulisan skripsi. Terima kasih atas dukungan dan semangatnya. *I really appreciate you!*
8. *Last but not least*, kepada diri saya sendiri terima kasih banyak telah berjuang sejauh ini dan memilih untuk tidak menyerah dalam kondisi apapun, terimakasih karena telah bertahan dari dunia yang banyak

bercandanya ini. Atas segala perjuanganmu, terimakasih. Semoga, Tuhan selalu menjagamu.

Terima Kasih telah berkontribusi dalam penyusunan proposal skripsi ini. Semoga menjadi amal dan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis berharap, skripsi ini dapat menjadi referensi dan bermanfaat bagi seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan maupun yang membaca. Penulis juga dengan sangat terbuka serta besar hati menantikan saran dan kritik dari siapa pun yang membaca tulisan ini.

Jakarta, 30 Juli 2024

Penulis

Muhammad Naufal Ramadhan

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI.....	iii
TANDA PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
MOTTO	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
KATA PENGANTAR.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	6
1. Identifikasi Masalah	6
2. Pembatasan Masalah	6
3. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1. Tujuan penelitian.....	7
2. Manfaat Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Metodologi Penelitian	10
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Data.....	10
3. Metode Pengumpulan Data	11
4. Analisis Data	11
5. Teknik Penulisan	11
F. Sistematika Penulisan	11
BAB II TINJAUAN UMUM TERHADAP ILMU PARENTING.....	13
A. Pengertian Ilmu <i>Parenting</i>	13
B. Tujuan Ilmu <i>Parenting</i>	15

C. <i>Parenting</i> Dalam Islam	15
D. Macam-macam <i>Parenting</i>	16
E. Metode <i>Parenting</i> Menurut Islam.....	18
BAB III TINJAUAN UMUM TERHADAP KISAH-KISAH PARENTING DALAM AL-QUR'AN	21
A. Nabi Adam AS.....	21
B. Nabi Nuh A.S.....	31
1. Ketabahan dan Ketekunan.....	32
2. Keimanan dan Kesabaran.....	34
3. Komunikasi yang Baik	36
C. Nabi Ya'qub A.S.....	41
1. Keimanan	42
2. Kecerdasan Emosional yang Baik.....	44
3. Nasihat dan Komunikasi yang Baik	46
4. Moral dan Etika.....	48
D. Nabi Luth A.S	50
E. Imran	59
1. Komitmen Orang Tua.....	63
2. Doa dan Harapan Positif	65
3. Pendidikan Spiritual	66
4. Peran Model dan Keteladanan Orang Tua	68
5. Peran Ayah dalam Keluarga.....	69
BAB IV PENUTUP.....	75
A. Kesimpulan	75
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA.....	77

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul “Ilmu *Parenting* Menurut Perspektif Al-Qur’an” ini bertujuan untuk menganalisis dan mengidentifikasi nilai-nilai ilmu *parenting* yang terdapat di dalam kisah-kisah yang ada di dalam Al-Qur’an baik itu para nabi maupun orang-orang shalih. Dengan jenis penelitian kualitatif melalui pendekatan kajian pustaka (*library research*), penelitian ini mampu mencari dan menghubungkan ayat-ayat Al-Qur’an yang berhubungan dengan ilmu *parenting*, seperti di dalam kisah nabi Adam, Nuh, Ya'qub dan yang lainnya.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa Alquran memberikan panduan yang konkret dalam membina keluarga terutama pola asuh terhadap anak yang di mana di dalamnya juga meliputi tentang bagaimana cara berkomunikasi yang baik, cara mengelola emosional serta menanamkan sifat-sifat yang baik. Dari panduan-panduan tersebut tentunya dapat melahirkan generasi-generasi yang berakhlak mulia serta dapat menciptakan lingkungan keluarga yang harmonis dan di ridhoi oleh Allah SWT.

Dari penelitian ini juga ditemukan bahwa apa yang terkandung di dalam Al-Qur’an memiliki relevansi yang sangat kuat dengan konsep konsep teori modern terutama dalam ilmu *parenting*. seperti halnya teori *sibling rivalry* yang memiliki akar teori dari kisah nabi Adam, teori pentingnya peran ayah di dalam keluarga yang memiliki akar teori dari kisah keluarga Imran dan yang lainnya.

Penulis berpendapat bahwa dengan menggabungkan antara teori-teori pola asuh yang terdapat di dalam Al-Qur’an dengan teori *parenting* di dunia modern ini nantinya dapat memberikan panduan pola asuh yang efektif dalam mendidik anak. Dengan demikian, pola asuh yang diberikan orang tua terhadap anaknya tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas dan kompeten melainkan juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat.

Kata Kunci: *Ilmu Parenting, Al-Qur’an*

ABSTRACT

The research entitled “Parenting Science from the Perspective of the Qur'an” aims to analyze and identify the values of parenting science contained in the stories in the Qur'an, both prophets and righteous people. With the type of qualitative research through a library research approach, this research is able to find and connect the verses of the Qur'an related to parenting science, such as in the stories of prophets Adam, Noah, Ya'qub and others.

The results of the study show that the Qur'an provides concrete guidance in fostering families, especially parenting children, which also includes how to communicate well, how to manage emotions and instill good traits. From these guidelines, of course, it can give birth to generations with noble character and can create a harmonious family environment and be pleased by Allah SWT.

This study also found that what is contained in the Qur'an has a very strong relevance to the concept of modern theory, especially in parenting science, such as the theory of sibling rivalry which has theoretical roots from the story of the prophet Adam, the theory of the importance of the father's role in the family which has theoretical roots from the story of the Imran family and others.

The author argues that by combining the parenting theories contained in the Qur'an with parenting theories in the modern world, it can provide effective parenting guidance in educating children. Thus, the parenting given by parents to their children will not only give birth to a smart and competent generation but also have a strong moral and spiritual foundation.

Keywords: Parenting Science, Al-Qur'an

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap anak memiliki perilaku yang berbeda-beda dalam kehidupan sehari-harinya. Di antara mereka, ada anak-anak yang mandiri, ada yang mudah bergaul, ada yang tidak mudah menangis, ada pula anak-anak yang disiplin, rajin dan cerdas. Di antara mereka juga ada anak-anak yang sangat bergantung pada orang tua atau guru mereka, pendiam, mudah menangis dan kurang responsif. Perilaku yang berbeda ini menimbulkan banyak pertanyaan yang perlu diteliti lebih dalam yaitu mengapa hal ini bisa terjadi? Bahkan dalam satu keluarga yang sama tingkah laku anak pertama bisa berbeda dengan anak kedua. Dengan demikian, lingkungan yang ada di sekitar mereka berperan besar dalam membentuk kepribadian mereka yang nantinya akan terlihat beragam kepribadian sejak usia dini.¹

Allah SWT menciptakan manusia dalam bentuk yang sempurna. Salah satu karunia yang Allah berikan kepada manusia dan menjadi pembeda diantara makhluk yang lainnya ialah otak yang merupakan salah satu bagian dari tubuh manusia yang mempunyai fungsi yang sangat penting sebagai pusat kendali kehidupan manusia baik secara lahir maupun batin.

Dalam menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak, ada baiknya setiap orang tua memiliki pengetahuan pengasuhan terhadap anak agar dapat mengasuh anak lebih baik. Namun, pada era modern ini tidak semua orang tua memiliki pengetahuan yang baik dan memadai dalam mengasuh anak. Hal ini dapat menimbulkan perlakuan yang salah kepada anak yang bisa berakibat tumbuhnya perilaku yang berbeda terhadap anak. Pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti kondisi ekonomi orang tua tempat di mana keluarga itu tinggal dan model pengasuhan yang didapatkan orang tua sebelumnya.

Untuk mengatasi ketidaktahuan orang tua terhadap metode pengasuhan anak dan meminimalisir perlakuan yang salah terhadap anak orang tua dapat memperluas pengetahuan dan keterampilannya dalam mengasuh anak melalui program-program *parenting* ataupun bacaan-bacaan terkait *parenting* terhadap anak. Pendidikan *parenting*

¹ amelia vinayastri, "Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini" *Jurnal Ilmiah WIDYA*, Vol 3, No 1, Januari-Agustus 2015, h. 33

adalah pendidikan yang berupaya untuk meningkatkan perilaku orang tua terhadap anak yang nantinya akan mempengaruhi hasil positif terhadap perkembangan anak. Dalam pendidikan *parenting* dijelaskan berbagai metode pengajaran yang fokus pada perasaan, keterampilan, dan peran orang tua terhadap anak. Pendidikan *parenting* ini biasanya diselenggarakan oleh berbagai lembaga pendidikan formal maupun nonformal yang disampaikan melalui metode-metode yang berbeda-beda. Penerapan pendidikan *parenting* ini dapat membantu para orang tua untuk mengasuh anaknya dengan lebih baik. Karena di dalam pendidikan paling tinggi ini juga mempelajari tentang bagaimana menanggapi tindakan anak agar nantinya tindakan tersebut dapat diterima secara sosial.²

Majunya sebuah negara juga bergantung terhadap sistem pendidikan yang baik dan berkualitas. Salah satu penyebab rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia adalah karena rendahnya kualifikasi guru dalam menggali potensi yang terdapat pada anak didiknya serta lemahnya seorang guru dalam menanamkan rasa emosional dan spiritual terhadap muridnya. Bahkan beberapa guru juga mencerminkan perilaku yang tidak pantas bagi siswanya mengingat posisinya sebagai seorang guru seharusnya mereka menunjukkan hal-hal yang sekiranya dapat dicontoh oleh murid-muridnya. Begitupun di dalam suatu keluarga hendaknya pada orang tua juga mencontohkan perilaku yang baik terhadap anaknya agar anaknya juga dapat mencontoh perilaku yang baik yang dicontohkan oleh orang tuanya. Itulah mengapa pendidikan karakter dalam *parenting* bisa menjadi jawaban atas masalah-masalah yang kerap kali dikeluhkan oleh para orang tua dalam mengasuh anaknya.³

Pendidikan karakter mempunyai posisi yang penting dalam membentuk karakter anak. Nantinya pendidikan karakter terhadap anak akan membuahkan hasil dalam perilaku yang dilakukan oleh anaknya itu tingkah laku positif. Karena tentunya setiap orang tua mempunyai harapan yang besar terhadap anak-anaknya seperti halnya agar mereka dapat mengenali, memahami, menilai yang benar dan salah peduli tentang mana yang menjadi haknya dan mana yang menjadi kewajibannya, yang kemudian mereka dapat mewujudkannya dalam kehidupan yang nyata.

² mutiara suci erlanti, dkk, *Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak*, dalam Prosiding Penelitian Dan Prngabdian Kepada Masyarakat, Vol 3, No 2, 2016

³ asiatic afri rozana, dkk, *Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak*, dalam Jurnal Pendidikan Anak, Vol. 4 (1), Juni 2018, h. 3

Pentingnya *parenting* terhadap anak juga dapat dilihat pada sejumlah jurnal yang membahas tentang *parenting*. Menurut data Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia adalah 237.67 juta jiwa, dan populasi remaja adalah sekitar 24 % dari jumlah tersebut. Usia yang dikategorikan remaja menurut BKKBN adalah antara usia 10-24 tahun.⁴ Remaja yang dalam bahasa Inggris adalah *adolescence*, berasal dari bahasa Latin yaitu *adolescere* mempunyai arti tumbuh atau menjadi tumbuh dewasa.⁵ Tetapi bagaimanapun, pengertian remaja bukanlah terbatas pada pengertian itu saja. Melainkan mencakup kematangan emosional, sosial, dan fisik.⁶ Selanjutnya, World Health Organization (WHO) mengidentifikasikan remaja sebagai masa transisi sesudah masa kanak-kanak dan sebelum dewasa dengan usia sekitar 10 – 19 tahun. Masa remaja ini dianggap sebagai masa kritis dalam fase kehidupan yang ditandai dengan pertumbuhan dan perubahan yang pesat. Perubahan ini mencakup faktor; fisik, alat reproduksi, sosial dan ekonom, kemandirian dan pencarian identitas diri.

Melihat presentase jumlah remaja di Indonesia, maka sudah sepatutnya dengan jumlah persentase yang telah dijabarkan tadi, akan memberikan dampak yang besar dalam aspek sosial ekonomi maupun demografi di Indonesia. Selain itu perubahan apapun dalam pola pendidikan anak, sikap dan gaya hidup di kalangan remaja akan memberikan dampak pada lingkungan sosial di manapun mereka berada. Maka sangat disayangkan apabila dalam proses pembentukan karakter dan pribadi yang mandiri para remaja terjebak dalam pergaulan bebas, kekerasan, obat-obatan dan problem psikologis. Tentunya hal ini menjadi salah satu faktor penting kenapa para orang tua hendaknya memiliki pengetahuan perihal *parenting* yang cukup luas agar nantinya dalam pembentukan karakter anak, mereka akan terbentuk dengan karakter yang positif.⁷

⁴ monavia ayu rizaty, "Ada 65,82 Juta Pemuda di Indonesia pada 2022", Desember 27, 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-6582-juta-pemuda-di-indonesia-pada-2022>

⁵ www.bkkbn.go.id

⁶ "IDAI," *Peran Pendidikan Dalam Mengatasi Masalah Kesehatan Remaja*, diakses pada 13 oktober 2024, <https://www.idai.or.id/artikel/seputar-kesehatan-anak/peran-pendidikan-dalam-mengatasi-masalah-kesehatan-remaja>.

⁷ diah Ningrum, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, Vol. 37 No. 82, Januari 2015, h. 19

Ketika orang tua tidak memiliki pengetahuan yang cukup perihal *parenting* maka tentunya akan berdampak pula terhadap anak salah satunya kemerosotan moral yang tengah marak pada era modern ini. Tentunya problem kemerosotan moral ini tidak datang begitu saja di kalangan remaja. Kemerosotan moral terjadi karena pada masa transisi ini remaja mengalami ketidakpastian dan ketidaktentuan, serta banyak mendapatkan godaan atau pengaruh untuk melakukan perbuatan yang tidak baik dan negatif. Seorang remaja adalah seorang individu yang senang melakukan perilaku yang beresiko maka dari itu pentingnya bagi para orang tua untuk menanamkan karakter-karakter yang positif bagi anak-anaknya melalui ilmu-ilmu *parenting* agar nantinya para anak bisa mempunyai karakter yang positif pula.

Bagaimanakah pola pengasuhan atau *parenting style* dalam Islam? Didalam buku *Tarbiyatul Aulad Fil Islam (Pendidikan Anak dalam Islam)*, disampaikan bahwa betapa besarnya tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak-anaknya, dan mengancam mereka dengan azab yang besar jika mereka meninggalkan dan meremehkan atau berkhianat. Allah SWT berfirman: "Hai orang-orang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan yang diperintahkan".⁸

Selain itu, di dalam beberapa hadist, Rasulullah SAW banyak sekali menekankan pentingnya memberikan perhatian kepada anak-anak, berkewajiban melaksanakan urusannya, dan mendidiknya. Salah satu diantaranya, Rasulullah SAW bersabda: "Sebagian dari kewajiban orang tua terhadap anaknya adalah mengajarkannya menulis, memberikan nama yang baik, dan menikahkannya apabila sudah baligh".⁹

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan anaknya karena manusia dilahirkan sebagai tabula rasa yang dapat diartikan sebuah teori yang berkembang di barat yang memandang bahwa manusia dilahirkan dalam keadaan yang kosong bagaikan kertas putih dan anak-anak mempunyai kepribadian, karakteristik, dan tingkah laku melalui lingkungannya, tempat dia tinggal. Keluarga nya, kebiasaan dan tradisi agama yang pengaruhnya

⁸ (QS. At Tahrir (66): 6)

⁹ Muhammad bin Hibban Al-Busti, *Shahih Ibn Hibban bi Tartib Ibn Balban*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1993).

tidak dapat dihindari. Oleh karena itu orang tua mempunyai tanggung jawab utama dalam mendidik anak-anaknya. Orang tua mendapatkan ganjaran apabila anaknya melakukan kebaikan, dan menanggung beban atas kesalahan mereka. Pembentukan karakter pada masa kanak-kanak. Pola pengasuhan yang baik akan memberikan karakter yang baik pada anak-anak dan membantu mereka hidup di jalan yang benar. Sedangkan pola pengasuhan yang salah akan mengacaukan karakternya dan susah untuk dibawa kembali ke jalan yang benar.¹⁰

Melihat apa yang telah diuraikan di atas, Islam sangat mementingkan pendidikan kepada anak dan menjadikan orang tua sebagai tanggung jawab utama atas pendidikan anak anaknya. *Parenting style* dalam islam mempunyai dua pola yaitu *parenting style* yang baik akan membuahkan anak-anak yang memiliki kepribadian dan karakter yang baik dan *parenting style* yang salah akan membuahkan pula anak-anak yang memiliki karakter yang kurang baik yang ke depannya akan sulit untuk ditarik kembali ke jalan yang benar.

Parenting style yang baik ialah *parenting style* yang di mana di dalamnya terdapat cara untuk mendidik anak dengan keteladanan, nasihat, perhatian serta pengawasan dan mendidik anak dengan hukuman bila perlu. Maka apabila *parenting style* ini diterapkan dalam keluarga maka tujuan pendidikan dalam Islam akan tercapai yaitu salah satunya membentuk manusia yang mempunyai kepribadian yang islami. Kepribadian islami ialah kepribadian yang berhubungan dengan Allah SWT di mana memang tujuan diciptakan manusia itu sendiri untuk menunaikan ibadahnya kepada Allah SWT. Kepribadian islami ini juga merupakan kepribadian yang mempunyai etika dan moral berdasarkan apa yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an dan pengajaran yang disampaikan oleh nabi Muhammad SAW.

Sama halnya seperti yang dikatakan oleh Hasan Syamsi Basya, bahwa dalam mendidik anak membutuhkan seni dan metode khusus yang dikuasai oleh masing-masing orang tua.¹¹ Sebab mendidik anak bukanlah sebuah proses biasa yang bisa dipelajari dan dikuasai seiring berjalannya waktu, namun akan selalu berproses dan

¹⁰ diah ningrum, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, Vol. 37 No. 82, Januari 2015, h. 21

¹¹ hassan syamsi basya, *Kayfa Turabbi Abna'aka fi Hadza al-Zaman*, diterjemah oleh Mohammad Zaenal Arifin dengan judul: *Mendidik Anak Zaman Kita*, (Jakarta: Zaman, 2011), hlm. 9

berlanjut. Maka dari itu tidak semua orang tua dapat mendidik anaknya dengan baik. Di dalam bahasa Arab mendidik atau pendidikan anak berakar dari kata tarbiyah *Al-Aulad*. Kata tarbiyah merupakan proses dalam mengembangkan apa yang ada pada diri anak baik secara fisik psikis sosial maupun spiritual dan kata *Al-Aulad* merupakan jamak dari kata *Al-Waladu* yang berarti anak-anak.¹²

Maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti tentang ilmu *parenting* menurut perspektif Al-Qur'an dengan merujuk kepada beberapa kitab tafsir untuk menafsirkan beberapa ayat yang mempunyai hubungan dengan ilmu *parenting* tersebut.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Pentingnya pendidikan *parenting*.
- b. Urgensi *Parenting* bagi perkembangan karakter anak.
- c. Model *parenting* yang baik terhadap anak.
- d. Waktu ideal dalam menerapkan *parenting* terhadap anak.
- e. Minimnya pengetahuan *parenting* pada orang tua.

2. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan lebih fokus dan tertuju pada judul yang diangkat, maka penulis membatasi batasan masalah dan pembahasan dalam penelitian ini. Maka dari itu penulis membatasi terhadap ayat-ayat yang berisi kisah-kisah yang mengandung pelajaran yang bisa dijadikan sebagai rujukan dalam mendidik anak.

3. Rumusan Masalah

Bagaimana penafsiran ayat-ayat yang mengandung nilai-nilai *parenting* dalam Al-Qur'an?

¹² nurul padilah and nurul padilah, *Urgensi Parenting Perspektif Hadis* (Center for Open Science, February 5, 2021), diakses pada 12 Mei 2024, <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ndq3c>.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan di atas, maka dapat disimpulkan tujuan dan manfaat penelitian ini sebagai berikut:

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana sudut pandang Al-Qur'an terhadap ilmu *parenting* terutama di zaman modern ini.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

- a. Manfaat dari penelitian ini ialah memberikan edukasi *parenting* terhadap anak yang baik agar nantinya bisa terbentuk anak atau keluarga dengan karakter yang positif seperti keluarga Imran dan keluarga Luqman.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi acuan para orang tua dalam menerapkan ilmu *parenting* terhadap anak-anaknya sehingga nantinya penelitian ini dapat bermanfaat dalam pendidikan karakter.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan penilaian tertulis dari peneliti sebagai langkah awal untuk mengumpulkan jawaban terhadap masalah yang ditelitinya dan merupakan cara terorganisir untuk meneliti topik yang dipilih. Tinjauan pustaka juga merupakan penilaian tertulis terhadap sesuatu yang telah di tulis oleh para peneliti sebelumnya dan diketahui oleh publik. Dalam kalangan cendikia, Jesson menegaskan bahwa tinjauan pustaka adalah penilaian tertulis pada apa yang sudah diketahui atau pengetahuan yang ada pada suatu topik tanpa ada penggunaan metodologi atas penilaian tersebut.¹³

Adapun penelitian yang terkait dengan pokok pembahasan yang penulis kaji diantaranya:

1. Skripsi dengan judul “Konsep Pengasuhan Anak Dalam Penafsiran QS Ali Imran Ayat 33-37” disusun oleh Selvina

¹³ muhammad syukri nur dan Aep Saepul Uyun, *Tinjauan pustaka sistematis: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energi terbarukan-bio energi*, September 2020, h. 36

Adistia Utami sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana starata satu (S1) dalam program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir di Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2020.

Dalam penelitiannya, Selvina menjelaskan tentang konsep *parenting* yang terdapat di dalam ayat-ayat Al-Qur'an terutama interaksi antara ibu dan anak. Dalam penelitiannya Selvina juga menjelaskan tentang bagaimana relevansi ilmu *parenting* masa kini dengan kisah-kisah di dalam Alquran yang merefleksikan pola asuh orang tua dalam mengasuh anak-anaknya seperti pada kisah nabi Ibrahim nabi Nuh, keluarga Imron, dan lainnya. Berbeda dengan yang peneliti tulis, dalam penelitian kali ini peneliti lebih fokus terhadap metode *parenting* yang dilakukan oleh keluarga Ali Imran.

2. Skripsi dengan judul “Pendidikan Postnatal Pada Anak Ala Istri Imran” disusun oleh Ika Agustin Nur sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana starata satu (S1) dalam Program studi ilmu Al-Qur'an dan Tafsir universitas Islam negeri Prof. K.H Saifudin Zuhri Purwokerto tahun 2022.

Dalam penelitiannya, Ika meneliti tentang metode *parenting* yang diterapkan oleh istri Imran kepada anak-anaknya. Pada penelitiannya Ika meneliti lebih spesifik kepada istri Imron di mana istri Imron menerapkan satu diantara tiga fase dalam proses dalam mendidik anak yaitu proses pendidikan postnatal yang berarti pendidikan seorang anak atau manusia dalam lingkungan keluarganya yang dimulai sejak anak itu lahir hingga akhir hayatnya.

3. Buku dengan judul “Korelasi pola asuh *attachment parenting* terhadap perkembangan emosional anak usia dini” yang ditulis oleh Buyung Surahman dimana penulisan buku ini di latar belakang dengan adanya diskusi dengan mahasiswa terkait pola asuh anak usia dini dan diterbitkan pada tahun 2021.

Menurut Buyung Surahman dalam bukunya, berdasarkan data yang dianalisisnya dapat disimpulkan bahwa pemikiran William Sears bahwa pola asuh *attachment parenting* merupakan salah satu metode *parenting* yang mempunyai dampak yang baik bagi sang bayi maupun orang tua. Karena metode ini dapat membuka

pikiran dan hati orang tua untuk kebutuhan individual bayi dan akhirnya dapat tumbuh ikatan emosional antara sang anak dan orang tua. Maka ketika metode *parenting* ini diterapkan hubungan antara orang tua dan anak akan semakin melekat dan terjalin ikatan emosi yang sangat kuat ketika orang tua menstimulasi anak dengan gaya pengasuhan ini. Pada umumnya ketika orang tua menerapkan metode penting ini dapat menimbulkan emosi anak yang berkembang dan menimbulkan perasaan yang halus bagi anak. Maka dari itu peneliti mempunyai pandangan bahwa terdapat relevansi yang kuat antara metode *parenting* ini dengan bagaimana istri Imron mendidik anak-anaknya.¹⁴

4. Jurnal yang berjudul “pentingnya pendidikan lingkungan sejak usia dini” yang ditulis oleh Ajeng Rizki Safira dan Indah Wati dalam *Journal of Islamic Education for Early Childhood (JIIEC)*. Dalam jurnal yang dijelaskan bahwa pendidikan lingkungan ialah proses yang bertujuan pada pengembangan seorang anak agar dapat menyadari dan peduli terhadap lingkungan dan masalah terkait dan memiliki pengetahuan, sikap, keterampilan, motivasi, dan komitmen untuk beraksi secara individual maupun sosial. Penerapan pendidikan lingkungan pada anak tentu harus disesuaikan pada karakter mereka. Pendidikan anak usia dini yaitu anak yang berusia 0 sampai 6 tahun merupakan tahap pembentukan karakter terbaik pada kehidupan karena apa yang terjadi pada tahap ini memiliki pengaruh di kehidupan selanjutnya.¹⁵
5. Skripsi dengan judul “Konsep *Parenting* dalam Perspektif Surah Luqman dan Implementasinya” disusun oleh Muhammad Fikri At-Tamimy sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana

¹⁴ buyung surrahan, *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini* (2021; repr., Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021).

¹⁵ ajeng rizki safira, “Pentingnya Pendidikan Lingkungan Sejak Usia Dini,” *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 1, no. 1 (29 Juli 2020): 21.

starata satu (S1) dalam Fakultas Psikologi universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016.

Dalam penelitiannya, Fikri meneliti bagaimana problematika yang terjadi pada generasi muda masa kini terutama dalam konteks moral bisa terjadi. Tentunya semua permasalahan ini berawal dari bagaimana konsep *parenting* yang diterapkan oleh orang tua kepada anak tersebut. Karena orang tua memiliki peranan yang paling penting dalam proses *parenting* terhadap anak-anaknya. Menurut Fikri di dalam surah Luqman terdapat beberapa poin-poin *parenting* yang dapat diimplementasikan di dalam suatu keluarga.

E. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah dalam upaya menemukan data demi tujuan dan kegunaan tertentu. Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara penelitian yang dilakukan secara sistematis. Metode ini harus mengacu pada metode yang diterapkan dalam suatu penelitian, untuk memastikan bahwa kesimpulan yang diambil dapat di pertanggung jawabkan, dapat diandalkan dan juga dapat di percaya.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif berupa kajian pustaka (*library research*), yaitu penelitaian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, koran, dan dokumen. Penelitian kualitatif adalah metode pengumpulan data dari sebuah karya ilmiah yang bertujuan untuk menafsirkan fenomena yang sedang atau akan terjadi.¹⁶

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua sumber data sebagai berikut:

- a. Data primer Sumber
Data primer yang dirumuskan penulis dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan kitab beberapa kitab tafsir.
- b. Data Skunder
Pengumpulan data skunder yaitu mengumpulkan data dari perpustakaan (*library research*). Melalui penelitian

¹⁶ Albi Anggito DAN Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV jejak, 2018), h.8

perpustakaan, penulis mencoba menelaah buku-buku untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan masalah yang penulis bahas.

3. Metode Pengumpulan Data

Sebagaimana yang penulis bahas di awal metodologi bahwa penelitian ini menggunakan metode *library research*, berupa studi atas dokumen-dokumen dengan merujuk beberapa kitab yang berkaitan dengan ayat-ayat dan bahan-bahan serta hal-hal yang berhubungan dengan tema.

Selain itu, cara penyajian teori yang akan diambil penulis adalah metode *maudhu'i*, yaitu metode penafsiran secara tematik, menghimpun dan menyusun ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan arah dan tema, kemudian memberikan penjelasan dan mengambil kesimpulan dari satu tema tertentu.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Metode yang digunakan ini untuk mengulas isi sebuah dokumen, baik berupa buku, kitab, dan jurnal yang lain. Kemudian penulis menggunakan pola deduktif yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.

5. Teknik Penulisan

Adapun Teknik penulisan pada skripsi ini sesuai dengan ketentuan yang tertera pada buku panduan penyusunan skripsi Universitas PTIQ Jakarta yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.

F. Sistematika Penulisan

Agar pembahasan pada penelitian ini dapat dipahami secara sistematis, maka penulis akan membuat gambaran besar terkait pembahasan yang akan di tulis dalam penelitian ini sesuai dengan bab masing-masing, yaitu sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan penjelasan tentang teori-teori ilmu *parenting*, seperti pengertian *parenting* secara umum, problem-problem yang di alami para orang tua dalam *parenting* terhadap anak pada umumnya, solusi-solusi permasalahan *parenting* yang umum

terjadi, serta pandangan mufassir dan pandangan al-Qur'an terhadap ilmu *parenting*.

Bab ketiga Membahas tentang kisah-kisah yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan sub bab kisah para tokoh dan metode pendidikan keluarganya terutama terhadap anak-anaknya.

Bab keempat Membahas mengenai ayat yang mengandung kisah-kisah tokoh yang ada di dalam Al-Qur'an yang mengandung ilmu *parenting* dengan menggunakan sejumlah tafsir-tafsir yang ada.

Adapun bab kelima, penutup. Pada bagian akhir ini, penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM TERHADAP ILMU PARENTING

A. Pengertian Ilmu Parenting

Parenting berasal dari kata *parent* yang berarti orang tua yang bisa disebut juga dengan pola asuh yang erat hubungannya dengan keluarga. Pengasuhan terhadap anak merupakan salah satu perlakuan yang wajib diberikan kepada anak mulai dari fase kelahiran hingga memasuki usia dewasa. Pengasuhan terhadap anak melingkupi dari segi emosi, jasmani dan intelektual. Hal yang perlu disadari ialah bahwa ilmu *parenting* merupakan salah satu pondasi yang paling penting dalam mendidik anak karena dari sanalah empati terhadap anak berasal.¹⁷

Menurut Brooks sebagai salah satu ahli *parenting*, *parenting* merupakan sebuah proses tindakan dan interaksi antara orang tua dan anak, dimana kedua belah pihak saling mengubah satu sama lain saat anak tumbuh menjadi dewasa. Karena peran orang tua yakni memang mengasuh anak dan mendidik hingga anak tumbuh dewasa seperti yang diharapkan oleh orang tua.¹⁸

Menurut seorang pakar Psikologi perkembangan, Jerome Kagan mendefinisikan pengasuhan sebagai serangkaian keputusan tentang sosialisasi pada anak, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat. Jadi pengasuhan disini bagaimana orang tua harus menjelaskan kepada anak bagaimana anak bisa mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap semua hal yang dilakukan. Keluarga harus selalu mendukung kegiatan yang dilakukan anak selagi itu merupakan hal yang baik untuk dilakukan.¹⁹

Pengasuhan berasal dari akar kata asuh yang berarti menjaga anak kecil, membimbing supaya dapat berdiri sendiri dan memimpin badan kelembagaan. Pengasuhan adalah proses, cara, perbuatan mengasuh. Istilah *parenting* bukanlah berasal dari dunia kepemimpinan tetapi dari dunia pendidikan dan keluarga. Pengasuhan berasal dari kata asuh, yang mempunyai arti menjaga, merawat dan mendidik anak yang masih kecil. Mengacu pada konsep

¹⁷ maulidya ulfah Pd.I. M., *Digital Parenting: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* (Jawa Barat: Edu Publisher, 2020).

¹⁸ putri kadita, *Belajar Parenting Sebelum Nikah, Why Not?* (Bogor: Guepedia, n.d.).

¹⁹ putri kadita, *Belajar Parenting Sebelum Nikah, Why Not?* (Bogor: Guepedia, n.d.).

dasar tumbuh kembang anak, maka pengasuhan adalah upaya dari lingkungan agar kebutuhan-kebutuhan dasar anak untuk tumbuh kembang dapat terpenuhi dengan baik dan benar sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.²⁰

Ilmu *parenting* juga akan mempunyai dampak yang besar terhadap pola pikir, sikap serta karakter anak di kemudian hari. Dengan kata lain, *parenting* adalah pola asuh yang diterapkan oleh orang tua kepada anak. Pola asuh ini menjadi aspek yang perlu diperhatikan karena dapat memengaruhi perkembangan kesehatan mental anak. Pola asuh orang tua terhadap anak bersifat fundamental bagi jalannya tumbuh kembang seorang anak karena pola asuh orang tua mempunyai pengaruh dalam memenuhi kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologis bagi anak. Umumnya para orang tua memilih pola asuh yang dianggap baik untuk anaknya dan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak.

Parenting juga menjadi hal yang sangat penting dalam pertumbuhan anak di karenakan peran keluarga menjadi salah satu faktor utama dalam membentuk generasi yang berkarakter di masa mendatang. Umumnya, seorang manusia melakukan suatu tindakan berdasarkan dua hal yaitu tindakan karena kesadaran dan tindakan yang dilakukan di bawah alam sadar. Tindakan yang dilakukan karena kesadaran oleh manusia dikarenakan manusia diberikan akal untuk berpikir oleh Allah SWT dan menindak sesuatu atas dasar kesadaran dirinya.

Sedangkan tindakan alam bawah sadar yang dilakukan manusia ialah tindakan yang secara refleks dilakukan karena didasari pada apa yang menjadi prinsip keyakinan dan ciri khas mereka. Sehingga jika sesuatu terjadi dan seseorang merasa bahwa untuk merespon hal tersebut perlu menyesuaikan dengan apa yang menjadi dasar dan prinsip orang tersebut, dengan pengalaman mereka dan dengan prediksi yang mereka perkirakan. Dan untuk membentuk karakter seperti ini, orang tua lah yang bertanggung jawab penuh dalam menanamkan nilai-nilai tersebut kepada anaknya sehingga di kemudian hari akan digunakan sebagai dasar untuk berperilaku. Karena pada dasarnya inti dari sebuah keluarga ialah penanaman

²⁰ jekoi silitonga, *Parenting Leadership, Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orangtua Rohani Bagi Jemaat* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2024).

nilai-nilai kasih sayang. Maka dari itu pengasuhan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya menjadi sebuah hal yang sangat fundamental yang harus dipahami oleh para orang tua dan generasi berikutnya.²¹

B. Tujuan Ilmu *Parenting*

Pola asuh terhadap anak merupakan faktor yang paling signifikan dalam membentuk karakter seorang anak. Pola asuh terhadap anak juga merupakan pendidikan keluarga yang paling utama dan tidak dapat diganti oleh lembaga pendidikan manapun. Pola asuh terhadap anak atau *parenting* mempunyai tujuan untuk memberikan yang terbaik dalam proses pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak. Adapun tujuan khusus dari *parenting* itu sendiri ialah:

1. Menyelaraskan dan menguatkan keterikatan yang berkesinambungan antara anak dan orang tua
2. Menyesuaikan antara keinginan dan kepentingan orang tua dengan anak agar proses pembentukan karakter yang diharapkan orang tua kepada anak dapat berkembang dengan baik dan berkesinambungan.
3. Memajukan pengetahuan orang tua dalam merawat dan mendidik anak-anaknya.

Apa yang telah disebutkan di atas merupakan tujuan-tujuan pokok dari ilmu *parenting*. Karena orang tua sebagai pendidik pertama anak di dalam sebuah keluarga harus memahami betul ilmu *parenting* yang nantinya akan menentukan karakter anak itu sendiri di kemudian hari. seperti yang dikatakan oleh imam Al Ghazali (w 505 H/1111 M) dalam kitab *ihya Ulumuddin* yakni pola asuh terhadap anak atau *parenting* dapat diterapkan oleh orang tua seperti membiasakan kebiasaan yang baik dan juga melarang kebiasaan buruk serta mengatur jadwalnya.

C. *Parenting* Dalam Islam

Parenting merupakan cara yang digunakan oleh orang tua untuk mengasuh anak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Menurut kohn pola asuh ialah sikap orang tua dalam berhubungan dengan anak-anaknya. Sikap ini dapat dilihat dalam berbagai segi

²¹ desika putri mardiani, "Urgensi Pemahaman Ilmu *Parenting* Oleh Orang Tua Milenial," *Jurnal Paradigma* 15 (April 2023): 126–127.

antara lain dari segi bagaimana cara orang tua dalam memberikan hadiah dan hukuman cara orang tua memberikan perhatian dan tanggapan terhadap keinginan anaknya.²²

Parenting menurut Islam adalah suatu pola asuh terhadap anak yang sesuai dengan proses tumbuh kembangnya berdasarkan ajaran agama Islam dan bertujuan untuk memberikan kebaikan dunia dan akhirat melalui aspek pendidikan islami. Menurut Syifadan Munawaroh *parenting* islami ialah suatu bentuk pola asuh yang didasarkan kepada nilai-nilai ajaran Islam. Di dalam Islam *parenting* bertujuan untuk mencetak generasi muda yang memiliki moral dan karakter yang berlandaskan pada norma-norma Islam sehingga dapat membentuk generasi yang solih dan shalihah. Di dalam proses *parenting* islami diharapkan orang tua dapat mempersiapkan anaknya menjadi manusia yang dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dan dengan kesiapan tersebut diharapkan bisa berkontribusi dalam pembangun masyarakat yang diridai oleh Allah demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Di dalam Islam, *parenting* lebih dikenal dengan *tarbiyah Al-awladan* yang berlandaskan tauhid, keimanan dan akhlak yang mulia. Dapat disimpulkan bahwa *parenting* menurut Islam ialah pola asuh yang dilakukan oleh para orang tua kaum muslimin yang mendidik dan mengasuh anaknya berdasarkan pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al-Quran dan hadist.²³

D. Macam-macam *Parenting*

Parenting atau pola asuh orang tua merupakan suatu pola perilaku orang tua yang diterapkan kepada anaknya secara terus-menerus dalam jangka waktu yang lama. Pola perilaku seperti ini pada umumnya akan dirasakan dan dicontoh oleh anak baik dari segi negatif maupun dari segi positif. Namun pola asuh yang diterapkan dari masing-masing orang tua umumnya berbeda-beda. Terdapat beberapa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua yaitu:

²² ernawati harahap dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam* (Penerbit NEM, 2022).

²³ puput angraini, Eka Robiul Khasanah, and Putri Pratiwi, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner 1* (June 2022): 176–177.

1. *Pola Asuh Otoritatif*

Pola asuh otoritatif dikenal juga dengan pola asuh demokratis. Jenis pengasuhan ini mengutamakan komunikasi dua arah antara orang tua dan anak. Orang tua dengan pola asuh otoritatif selalu berusaha untuk mendukung, responsif, mendengarkan sudut pandang anak, dan menciptakan rasa kesadaran pada anak dengan menjelaskan setiap aturan secara bijak.²⁴

Menerapkan pola asuh otoritatif memberikan ruang bagi anak dan orang tua untuk lebih banyak berdiskusi satu sama lain. Namun, di sisi lain orang tua juga tetap memberikan batasan yang tegas terhadap anak serta mendorongnya untuk bersikap mandiri. Pengaruh pola asuh otoritatif terhadap anak di antaranya:

- a. Mampu berinteraksi dengan baik.
- b. Mudah bekerjasama dengan orang lain.
- c. Cenderung tidak menunjukkan kekerasan.

2. *Pola Asuh Otoriter*

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter memilikikontrol sangat tinggi terhadap anak. Pola asuh ini hanya mengutamakan komunikasi satu arah melalui berbagai larangan dan perintah secara ketat.²⁵

Orang tua dengan pola asuh otoriter memberikan hukuman atau menerapkan disiplin keras untuk mengendalikan perilaku anak, seperti memberikan hukuman fisik yang nantinya akan berisiko memengaruhi kesehatan mental anak. Beberapa dampak dari pola asuh orang tua yang otoriter terhadap anak adalah:

- a. Anak selalu takut salah.
- b. Sulit mengambil keputusan sendiri.
- c. Rentan memiliki masalah mental.

²⁴ tri anjaswarni et al., *Save Remaja Milenial: Deteksi Dini Potensi Kenakalan Remaja (Juvenile Delinquency) dan Solusi* (Zifatama Jawara, n.d.).

²⁵ nur istiqomah hidayati, "Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (December 20, 2014).

3. *Pola Asuh Permisif*

Orang tua dengan pola asuh permisif cenderung memprioritaskan kenyamanan anak. Anak yang menerima pola asuh ini jarang mendapatkan aturan yang ketat atau hukuman. Di sisi lain, orang tua menjadi lemah terhadap setiap keinginan anak. Sehingga mereka tidak bisa mengatakan “tidak” dan cenderung memanjakan anaknya. Beberapa dampak dari pola asuh orang tua yang permisif terhadap anak adalah:²⁶

- a. Impulsif dan agresif.
- b. Tidak mandiri.
- c. Memiliki kontrol diri yang kurang baik.

4. *Pola Asuh Neglectful*

Karakteristik pola asuh neglectful merupakan pola asuh yang tidak memberikan batasan yang tegas terhadap anak, tidak memerhatikan kebutuhan anak dan bersikap acuh terhadap anak. Ada berbagai faktor yang dapat mendasari orang tua menerapkan pola asuh ini, salah satunya adalah masalah kesehatan mental seperti orang tua yang mengalami depresi, menjadi korban pelecehan/kekerasan, atau pernah diabaikan semasa anak-anak sehingga mereka menerapkan hal yang sama pada anaknya.²⁷

Sejumlah dampak pola asuh neglectful terhadap pertumbuhan anak di antaranya:

- a. Kurang percaya diri.
- b. Tidak mampu mengatur emosi sendiri.
- c. Memiliki risiko lebih besar terkena gangguan mental.

E. Metode *Parenting* Menurut Islam

Metode *parenting* islami yang baik telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Menurut suwaid ada beberapa metode yang dapat kita contoh saat nabi mendidik anak-anaknya, yakni sebagai berikut:

²⁶ Khodijah Fatin, Khofifah Indah Rahmawati, and Khoirul Huda romadhoni, *Memahami Individu Melalui Psikologi Perkembangan* (Uwais Inspirasi Indonesia, 2023).

²⁷ Aprilia Tina Lidyasari, “Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga” (n.d.): 7–8.

1. ***Menjadi suri tauladan yang baik***

Orang tua merupakan role model bagi anak sehingga orang tua harus mencontohkan sifat-sifat tauladan yang dapat dicontoh oleh anak sehingga dapat mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Selain itu dapat mempengaruhi kepribadian anak menjadi sosok lebih baik kedepannya.

2. ***Mencari waktu yang tepat untuk memberi pengajaran***

Orang tua harus dapat memahami kapan memberikan nasihat pada anak dilihat dari suasana hatinya, karena terkadang ada beberapa situasi anak tidak dapat menerima nasihat sehingga justru menolak keras. Dalam hal ini Rasulullah SAW mengatakan tiga waktu yang tepat saat hendak memberikan nasihat pada anak, yakni, dalam perjalanan, waktu makan dan waktu anak sakit.

3. ***Bersikap adil dan menyamakan pemberian anak***

Bersikap adil pada setiap anak baik dalam memberikan kasih sayang maupun perhatian. Terkadang anak merasa iri kepada adiknya merasa adiknya lebih disayangi sehingga anak tersebut membangkang ketika di berikan nasihat dan banyak melakukan perbuatan yang salah akibat dari memendam rasa iri tersebut.

4. ***Menunaikan hak anak***

Menunaikan hak anak dan menerima kebenaran dirinya dapat menumbuhkan perasaan positif dalam dirinya dan sebagai pembelajaran bahwa kehidupan itu adalah memberi dan menerima. Adapun hak-hak anak diantaranya:

- a. Hak mendapatkan perlindungan
- b. Hak untuk hidup dan tumbuh kembang
- c. Hak mendapatkan pendidikan
- d. Hak mendapatkan nafkah dan warisan²⁸

²⁸ Puput Anggraini, Eka Robiul Khasanah, and Putri Pratiwi, "Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam," *Jurnal Multidisipliner* 1 (June 2022): 178–179.

BAB III

TINJAUAN UMUM TERHADAP KISAH-KISAH *PARENTING* DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an sebagai kitab terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada nabi Muhammad SAW tentunya memiliki peranan penting sebagai pedoman bagi umat selanjutnya. Tidak hanya berisi syariat-syariat bagi kaum muslimin, Al-Qur'an juga menyampaikan banyak sekali kisah-kisah terdahulu yang bisa dijadikan pelajaran bagi umat-umat setelahnya. menurut Andi Rahman dalam tausiyahnya, mengapa kita harus membaca sejarah orang-orang pada zaman dahulu yang ada didalam Al-Qur'an, entah itu mereka yang membawa manfaat seperti halnya para nabi-nabi Allah yang diutus kepada umatnya ataupun mereka yang membawa mudharat seperti halnya Fir'aun, qarun, haman dan lainnya. Sebab, kita dikenalkan dengan orang-orang yang besar pada masanya lewat Al-Qur'an agar kita dapat meniru proses mereka untuk menjadi orang besar dan meniru apa yang mereka lakukan saat mereka menjadi orang besar.

Karena banyak dari kita ingin menjadi seperti tokoh tertentu namun tidak melakukan ikhtiar yang mereka lakukan seperti halnya Imran yang menerapkan pola asuh sedemikian rupa sehingga dapat melahirkan generasi-generasi emas seperti Maryam, nabi Isa dan seterusnya. Sama halnya seperti nabi Ayub yang diuji kesabarannya dengan penyakit yang luar biasa sehingga ditinggalkan oleh keluarganya. Namun, pelajaran yang bisa kita ambil dari kisah nabi Ayub bukan berarti pola asuh yang diterapkan nabi Ayub kepada keluarganya kurang tepat sehingga keluarganya meninggalkannya. Namun yang perlu kita soroti ialah bagaimana proses nabi Ayub dalam bersabar atas penyakitnya sampai Allah memberikan kesembuhan untuknya.²⁹

Dari sekian banyaknya kisah-kisah di dalam Alquran yang tentunya memuat banyak sekali pelajaran yang dapat kita ambil, penulis akan menelaah kisah-kisah yang mengandung pola *parenting* baik yang nantinya menghasilkan generasi-generasi yang baik maupun generasi-generasi yang kurang baik.

A. Nabi Adam AS

Pola asuh dalam mendidik anak menjadi salah satu hal yang penting bagi orang tua. Salah satu tokoh yang bisa dijadikan teladan dalam pola asuh terhadap anak adalah nabi Adam. Nabi Adam

²⁹ Ulya Ali Ubaid, *Sabar Dan Syukur* (Jakarta: Amzah, 2022).

sebagai manusia pertama sekaligus sebagai orang tua pertama dalam sejarah manusia tentunya memiliki dasar-dasar nilai yang dapat dijadikan referensi bagi orang tua masa kini. Nabi Adam ‘alaihissalam sebagai nabi pertama yang diturunkan oleh Allah ke bumi menjadi dasar pertama dalam berbagai ilmu yang ada di dalam sejarah manusia salah satunya ilmu pendidikan. Salah satu pola pendidikan yang diajarkan nabi Adam kepada keluarganya terutama anaknya ialah pola pendidikan persaingan antara saudara kandung atau yang biasa disebut di era modern ini dengan *sibling rivalry*.³⁰

Sibling rivalry adalah kecemburuan, persaingan, dan pertengkaran antara saudara laki-laki dan perempuan. Terjadi pada orang tua yang mempunyai dua anak atau lebih. Menurut Chaplin dalam kamus besar psikologi, *sibling rivalry* adalah suatu kompetisi antar saudara kandung, adik dan kakak laki-laki, adik dan kakak perempuan, atau adik perempuan dan laki-laki. Kartono dan Gulo mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah suatu persaingan di antara anak-anak dalam keluarga yang sama, terutama untuk memperoleh afeksi atau cinta kasih orang tua.³¹

Dari beberapa teori tersebut, dapat kita simpulkan bahwa secara umum *sibling rivalry* bermakna persaingan antar saudara kandung yang meliputi kecemburuan, kebencian, hingga pertengkaran. Pada umumnya, hal ini terjadi atas dasar keinginan untuk meraih perhatian dan cinta orang tua. Hubungan antar saudara kandung dalam kehidupan sebuah keluarga, biasanya muncul dalam sebuah keluarga yang memiliki lebih dari satu anak. Salah pemicunya dalam kehidupan anak adalah kelahiran saudara baru. Seorang anak mungkin memiliki reaksi campuran terhadap adik baru, bergairah karena mendapat teman bermain baru atau bahkan takut terbagi kasih sayangnya.³²

Sibling rivalry terjadi jika anak merasa mulai kehilangan orang tua dan merasa saudara kandungnya adalah saingan dalam mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari orang tua, ini terjadi

³⁰ Nur Istiqomah Hidayati, “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 3, no. 01 (December 20, 2014).

³¹ Riawani Elyta, Rimalia, and Risa Mutia, *How to Deal with Sibling Rivalry?: Perselisihan Kakak Adik Dan Cara Menanganinya* (LAKSANA, n.d.).

³² Daeng Ramadhan Salim, “Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (August 2023).

karena orang tua memberikan perlakuan yang berbeda pada anak-anak mereka. Terdapat beberapa macam reaksi sibling rivalry secara langsung yaitu biasanya berupa perilaku agresif seperti memukul, mencubit, atau pura-pura sakit bahkan menendang.³³

Dari kesimpulan tersebut, terlihat jelas bahwa sibling rivalry adalah interaksi negatif antar saudara kandung, baik ditinjau dari sisi sebab, unsur psikologis, maupun tujuan dari tindakan.³⁴

Jika berbicara *sibling rivalry* dalam perspektif Islam tentunya tidak akan lepas dengan kisah-kisah para nabi yang tertulis di dalam Al-Qur'an salah satunya ialah kisah nabi Adam 'alaihissalam dan putranya yaitu Habil dan Qabil.

Di dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

﴿ وَآتَىٰ عَلَيْهِم نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ ﴿٢٧﴾ لَئِن بَسَطْتَ إِلَيَّ يَدَكَ لِتَقْتُلَنِي مَا أَنَا بِبَاسٍ بِإِيدِي إِلَيْكَ لِأَقْتُلَكَ إِنِّي أَخَافُ اللَّهَ رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٨﴾ إِنِّي أُرِيدُ أَنْ تَبُوءَ بِإِثْمِي وَإِثْمِكَ فَتَكُونَ مِنْ أَصْحَابِ النَّارِ ۗ وَذَلِكَ جَزَاءُ الظَّالِمِينَ ﴿٢٩﴾ فَطَوَّعَتْ لَهُ نَفْسُهُ قَتْلَ أَخِيهِ فَقَتَلَهُ فَأَصْبَحَ مِنَ الخَاسِرِينَ ﴿٣٠﴾ فَبَعَثَ اللَّهُ غُرَابًا يَبْحَثُ فِي الْأَرْضِ لِيُرِيَهُ كَيْفَ يُؤَارِي سَوْءَةَ أَخِيهِ ۗ قَالَ يُؤَيِّلَتِي أَعَجَزْتُ أَنْ أَكُونَ مِثْلَ هَذَا الْغُرَابِ فَأُوَارِي سَوْءَةَ أَخِي فَأَصْبَحَ مِنَ النَّادِمِينَ ﴿٣١﴾

Terjemah:

“Bacakanlah (Nabi Muhammad) kepada mereka berita tentang dua putra Adam dengan sebenarnya. Ketika keduanya

³³ Daeng Ramadhan Salim, “Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun,” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (August 2023).

³⁴ Riawani Elyta, Rimalia, and Risa Mutia, *How to Deal with Sibling Rivalry? Perselisihan Kakak Adik Dan Cara Menanganinya* (Laksana, n.d.).

memperssembahkan kurban, kemudian diterima dari salah satunya (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil)”. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti akan membunuhmu.” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang-orang yang bertakwa. (27) “Sesungguhnya jika engkau (Qabil) menggerakkan tanganmu kepadaku untuk membunuhku, aku tidak akan menggerakkan tanganku kepadamu untuk membunuhmu. Sesungguhnya aku takut kepada Allah, Tuhan semesta alam”. (28) “Sesungguhnya aku ingin engkau kembali (kepada-Nya) dengan (membawa) dosa (karena membunuh)-ku dan dosamu (sebelum itu) sehingga engkau akan termasuk penghuni neraka. Itulah balasan bagi orang-orang yang zalim.” (29) Kemudian, hawa nafsunya (Qabil) mendorong dia untuk membunuh saudaranya. Maka, dia pun (benar-benar) membunuhnya sehingga dia termasuk orang-orang yang rugi. (30) Kemudian, Allah mengirim seekor burung gagak untuk menggali tanah supaya Dia memperlihatkan kepadanya (Qabil) bagaimana cara mengubur mayat saudaranya. (Qabil) berkata, “Celakalah aku! Mengapa aku tidak mampu berbuat seperti burung gagak ini sehingga aku dapat mengubur mayat saudaraku?” Maka, jadilah dia termasuk orang-orang yang menyesal. (31). (Al-Maidah [5]: 27-31)

Ibnu Jarir (w 308 H/923 M) mengatakan bahwa telah menceritakan kepada kami Ibnu Basysyar, telah menceritakan kepada kami Muhammad ibnu Ja'far, te-lah menceritakan kepada kami Auf, dari Abul Mugirah. dari Abdullah ibnu Amr yang telah menceritakan bahwa sesungguhnya kedua anak lelaki Adam yang menyuguhkan kurban, lalu kurban salah seorangnya diterima, sedangkan kurban yang lainnya tidak diterima; salah seorangnya adalah ahli bercocok tanam, sedangkan yang lainnya ada-lah peternak domba. Keduanya telah diperintahkan untuk memper-sembahkan suatu kurban. Sesungguhnya pemilik ternak mengurbankan seekor kambing yang paling gemuk dan paling baik yang ada pada miliknya dengan hati yang tulus ikhlas, tetapi si petani menyuguhkan hasil panennya yang paling buruk yaitu kuz dan zuwwan serta dengan hati yang tidak ikhlas pula. Dan ternyata Allah menerima kurban si pemilik ternak dan tidak mau menerima kurban si petani. Kisah mengenai keduanya disebutkan oleh Allah Swt. di dalam Al-Qur'an.

Ibnu Jarir (w 308 H/923 M) mengatakan, "Demi Allah, sesungguhnya si terbunuh adalah orang yang lebih kuat. Tetapi

karena takut dengan dosa, ia tidak berani menjatuhkan tangannya kepada saudaranya."

Ismail ibnu Rafi' Al-Madani mengatakan bahwa telah dikisahkan kepadaku bahwa kedua anak Adam ketika diperintahkan untuk menyuguhkan kurban salah seorang di antaranya adalah pemilik ternak kambing. Dan tersebutlah bahwa salah seekor dari kambingnya melahirkan cempe (anak kambing) yang sangat ia sukai, sehingga di malam hari anak kambing itu dibawanya tidur bersama, dan ia menggendongnya di atas pundaknya karena sangat sayangnya, sehingga tiada baginya harta benda yang lebih disukainya daripada anak kambing itu. Ketika ia diperintahkan untuk menyuguhkan kurban, anak kambing itu telah besar, maka ia mengurbankannya karena Allah Swt Maka Allah menerimanya, dan kambing itu masih tetap hidup di surga sehingga dijadikan tebusan sebagai ganti anak Nabi Ibrahim a.s. Demikianlah menurut riwayat Ibnu Jarir.³⁵

Menurut beberapa ulama salaf seperti halnya As-Sa'di menceritakan dari Abu Malik dan Abu Shalih, dari Ibnu Abbas, dari Murrâh, dari Ibnu Mas'ud, dari sebagian sahabat Nabi bahwa Adam menikahkan setiap anak laki-lakinya dengan anak perempuan yang bukan pasangan kembarannya. Berdasarkan aturan ini, Habil hendak dinikahkan dengan saudara perempuan (kembaran)-nya Qabil. Usianya lebih tua dari Habil. Perempuan pasangan kembarannya Qabil itu paling cantik di antara putri-putri Adam. Qabil pun berkeinginan untuk menikahi saudara perempuan kembarannya yang sangat cantik itu dan bukan Habil yang menikahnya. Selanjutnya, Adam memerintahkan Qabil untuk menikahkan saudari kembarannya itu dengan Habil, tetapi Qabil menolaknya. Pada akhirnya, Adam memerintahkan kedua putranya itu untuk berkorban. Sementara itu, Adam sendiri berangkat ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji. Sebelum berangkat, Adam menitipkan penjagaan keluarganya pada langit, tetapi langit menolaknya. Beliau lalu menitipkannya pada bumi dan gunung, tetapi keduanya juga menolak. Alhasil, Qabil menyatakan kesanggupannya untuk menjaga keluarganya.³⁶

³⁵ rudianto, "Tafsir Surat Al-Maidah, Ayat 27-31," *Blogger*, May 4, 2015, accessed May 12, 2024, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-27-31.html>.

³⁶ Ibnu Katsir, *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Nabi Adam Alaihissalam Hingga Nabi Isa Alaihissalam* (Jakarta: Qisthi Press, 2017).

Dalam konteks psikologi, perilaku kedua anak adam antara Habil dan Qabil termasuk dalam kategori *sibling rivalry*, yakni permusuhan dan kecemburuan antara saudara kandung yang menimbulkan ketegangan diantara mereka dan bila tidak diintervensi hal ini akan berakibat fatal bahkan dapat berlanjut meski keduanya beranjak dewasa.³⁷

Salah satu dampak *sibling rivalry* pada anak yaitu serangan agresi pada saudara dan merusak barang milik saudara dan hal itu dapat dikategorikan agresi. Agresi verbal maupun fisik antara saudara kandung sering terjadi. Model persaingan antar saudara kandung seperti dalam kasus Habil dan Qabil menunjukkan bahwa agresi antara saudara kandung mencerminkan kecemburuan dan konflik. Dampak lain dari *sibling rivalry* selanjutnya tidak mau berbagi dengan saudara.

Apabila di dalam diri anak sudah timbul perasaan iri, selanjutnya akan timbul rasa bersaing dengan saudaranya dan ia akan cenderung lebih memikirkan diri sendiri dan enggan untuk berbagi dengan saudaranya. Dampak lain dari *sibling rivalry* selanjutnya ialah tidak mau membantu saudara. Perasaan bersaing dengan saudara biasanya diwujudkan dengan tidak mau saling membantu dan bekerjasama dengan saudaranya. Selain dampaknya kepada diri sendiri dan dampak kepada saudara, *sibling rivalry* juga berdampak pada orang lain. Ketika pola hubungan antara anak dan saudara kandungnya tidak baik maka sering terjadi pola hubungan yang tidak baik tersebut akan dibawa anak kepada pola hubungan sosial di luar rumah. Kebiasaan bertengkar, acuh, dan sebagainya terbawa anak keluar rumah akan membuat anak tidak diterima oleh lingkungan luar rumahnya.³⁸

Dari kasus Habil dan Qabil dapat kita lihat bahwa salah satu landasan konflik dari keduanya ialah perihal pasangan hidup. Begitu bodohnya beberapa penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara saudara laki-laki mempunyai dampak negatif yang lebih besar

³⁷ Alif Muarifah and Yeni Familia Fasca Fitriana, "Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara?," *Journal of Early Childhood Care and Education* 1, no. 2 (11 Maret 2019): 48.

³⁸ Mariah Kibtiyah, "Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 47.

ketimbang dengan hubungan saudara antara laki-laki dan perempuan atau perempuan dengan perempuan.³⁹

Dalam suatu penelitian disebutkan bahwa kualitas hubungan antar saudara kandung dapat mengurangi konflik diantaranya jika banyak kehangatan diantara saudara kandung tersebut karena semakin berkurangnya konflik antara saudara kandung maka akan semakin berkurang pula masalah di lingkup saudara kandung tersebut. Namun menurut beberapa penelitian dampak konflik saudara kandung lebih kuat dibandingkan dengan kehangatan antar saudara kandung dan terbukti dari banyaknya penelitian bahwa besaran dan konflik antara saudara kandung lebih diperkuat pada presentase pasangan saudara laki-laki.⁴⁰

Melalui ayat-ayat yang telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an mengenai kisah nabi Adam beserta anak-anaknya dapat dipahami bahwa pola asuh yang diterapkan nabi Adam kepada anak-anaknya dapat dipahami melalui beberapa prinsip yang diajarkan oleh Islam dalam agama dan hadist-hadist yang berkaitan dengan peran orang tua. Meskipun di dalam Al-Qur'an tidak dijelaskan secara spesifik, mengenai pola asuh nabi Adam terhadap anak-anaknya namun kita dapat melihat bahwa beberapa prinsip yang diterapkan di dalam Islam dapat memberi gambaran mengenai pola asuh yang nabi Adam terapkan.

Dari kisah Habil dan Qabil juga dapat disimpulkan bahwa nabi Adam mengajarkan kepada anak-anaknya tentang pentingnya keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT melalui perintahnya untuk mengorbankan hartanya. Begitupun di dalam Islam para orang tua diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama serta akhlak yang baik sejak dini. Menanamkan nilai-nilai agama serta akhlak yang baik tentunya berfungsi sebagai pemicu dalam pembentukan karakter anak. Karena salah satu tujuan utama dalam pendidikan karakter seorang anak ialah memfasilitasi pengetahuan dan

³⁹ Mariah Kibtiyah, "Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam," *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 49.

⁴⁰ Kirsten L. Buist, Maja Deković, and Peter Prinzie, "Sibling Relationship Quality and Psychopathology of Children and Adolescents: A Meta-Analysis," *Clinical Psychology Review* 33, no. 1 (February 2013): 97–106.

pengembangan nilai-nilai yang ada di dalam diri anak tersebut agar nantinya nilai-nilai tersebut terwujud dalam perilaku anak.⁴¹

Karakter juga menjadi salah satu hal substansial yang ada dalam proses pendidikan anak karena pembentukan karakter seorang anak merupakan sebuah proses yang menuntun pribadi anak tersebut untuk memahami dan mencerna bagaimana suatu nilai menjadi penting untuk diwujudkan dalam kesehariannya. Pada dasarnya pendidikan karakter merupakan pendidikan akhlak terpuji yaitu pendidikan yang mengajarkan, membina membimbing, dan melatih anak agar memiliki karakter, sikap mental positif dan akhlak yang terpuji. Tentunya hal ini selaras dengan apa yang diajarkan oleh Islam dalam perihal pola asuh orang tua terhadap anak.⁴²

Ketika Allah memerintahkan kepada anak-anak nabi Adam untuk mengorbankan hartanya, maka Qabil yang merupakan seorang petani berkorban dengan hasil kebun miliknya sementara Habil yang merupakan seorang peternak berkorban dengan seekor kambing terbaik miliknya. Dari potongan kisah tersebut dapat kita pahami bahwa akhlak dan etika yang baik adalah bagian dari pendidikan yang diajarkan oleh nabi Adam terhadap anak-anaknya. Dan dapat kita korelasikan di zaman modern ini, bahwa pendidikan moral dan etika merupakan aspek penting dalam ilmu *parenting* modern. Pentingnya moral dan etika dalam pendidikan anak disebabkan keduanya merupakan landasan untuk membantu anak dalam mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisiknya. Beberapa pakar pendidikan telah sepakat bahwa pendidikan etika dan moral merupakan cabang pendidikan yang paling sulit diantara cabang pendidikan lainnya karena pendidikan terhadap moral dan etika berkaitan dengan pendidikan jiwa dan pendidikan jiwa lebih sulit daripada pendidikan fisik.⁴³

Dari sepenggalan kisah nabi Adam terdapat nilai-nilai moral dan etika yang diajarkan nabi Adam terhadap anak-anaknya. Karena ketika seseorang ingin mewariskan sejumlah kekuasaan ataupun yang lainnya kepada ahli warisnya maka sudah sepatutnya ia juga harus

⁴¹ Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

⁴² Amirulloh Syarbini, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga* (Elex Media Komputindo, 2014).

⁴³ Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar* (Yogyakarta: Laksana, 2017) terj. Dwi dan Aguk.

mewariskan nilai-nilai akhlak terlebih dahulu dengan cara menanamkan nilai-nilai kebijaksanaan dalam memegang kekuasaan.

Kisah nabi Adam juga tentunya tidak terlepas dari pendidikan dan pengajaran terhadap anak-anaknya. Nabi Adam juga mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh Allah SWT kepada anak-anaknya, seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Terjemah:

Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda) seluruhnya, kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat, seraya berfirman, "Sebutkan kepada-Ku nama-nama (benda) ini jika kamu benar!" (Al-Baqarah [2]: 31)

Syekh Jalaluddin al-Mahalli dalam Tafsir Jalalain mengatakan, "(Dia mengajarkan Adam semua nama-nama [benda-benda]), Allah memberikan langsung pemahaman nama-nama benda ke dalam hati Adam AS (kemudian menampilkan semuanya) benda-benda itu. Di sini terdapat kemenangan makhluk berakal (di hadapan malaikat, lalu mengatakan) kepada mereka sebagai bentuk kemenangan hujah, ('Sebutkanlah) Beritahukanlah (kepada-Ku nama-nama semua benda itu jika kamu memang benar orang-orang yang benar) bahwa Aku tidak menciptakan makhluk yang lebih pandai dari kamu' atau 'bahwa kamu lebih berhak pada khilafah sebagai pengganti-Ku'.⁴⁴

Dari ayat di atas maka tak heran di zaman modern ini metode pendidikan yang paling awal dan mendasar yang diajarkan kepada anak-anak ialah tentang nama-nama benda atau kata benda. Karena ketika anak-anak sudah hafal dan mengerti tentang nama dan kata benda tersebut mereka akan mudah untuk menghubungkannya dengan kata kerja. Maka isyarat Al-Qur'an dan tafsir surat al-baqarah ayat 31 sangat cukup untuk memberikan inspirasi bagi dunia pendidikan. Di dalam Islam tentunya pendidikan merupakan

⁴⁴ Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin Asy-Syuyuthi, *Tafsir Jalalain*.

kewajiban bagi setiap muslim seperti hadist berikut yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim." (HR Ibnu Majah)⁴⁵

Selaras dengan apa yang diperintahkan di dalam Islam, pada zaman modern ini orang tua juga diharapkan untuk mendukung anak dalam pendidikan formal maupun informal serta menjadi pendidik pertama dalam keluarga. Karena dalam perihal pendidikan seluruh aspek yang berada di sekitar anak harus turut mendukung agar saling menguatkan dalam proses pendidikan anak. Dan juga 4 pilar pendidikan (*caturgatra*) harus ditegakkan, yaitu bersinerginya sistem pendidikan keluarga, masyarakat, sekolah dan pemerintah. Dapat kita simpulkan bahwa begitu pentingnya nilai-nilai moral dan karakter di dalam pendidikan bagi suatu bangsa.⁴⁶

Meskipun detail spesifik mengenai pola asuh Nabi Adam tidak sepenuhnya tertera dalam Al-Qur'an maupun hadist, prinsip-prinsip dasar yang diajarkan dalam Islam mengenai *parenting* dapat dihubungkan dengan banyak konsep dalam ilmu *parenting* modern. Keduanya menekankan pentingnya pendidikan, kasih sayang, dan pembinaan akhlak yang baik sebagai pondasi untuk membesarkan anak-anak yang sehat secara fisik, emosional, dan spiritual. Integrasi nilai-nilai agama dengan pendekatan ilmiah dalam *parenting* dapat memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk mengasuh anak-anak di zaman modern.

Pendekatan pola asuh yang diterapkan oleh nabi Adam sebagai orang tua pertama di bumi, tentunya menjadi panduan tetap untuk para orang tua di zaman modern ini terkhusus orang tua muslim. Melalui kisah nabi Adam yang tertuang di dalam Al-Qur'an, kita dapat menggali lebih dalam terkait pola asuh yang diterapkannya untuk membentuk karakter seorang anak. Dengan demikian, memahami pola asuh nabi Adam tentunya tidak hanya memperkaya wawasan kita terhadap sejarah dan ajaran Islam melainkan juga

⁴⁵ Sunan Ibnu Majah, *Kitab Muqaddimah*, Bab 17, hadis no. 224.

⁴⁶ Urip Triyono dan Mufarohah, *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)* (Deepublish, 2018).

memberikan kepada kita solusi untuk menghadapi tantangan dalam membentuk generasi generasi yang lebih unggul di kemudian hari.

B. Nabi Nuh A.S

Nabi Nuh merupakan salah satu dari lima nabi ulul azmi yang diberi tugas khusus oleh Allah untuk menyampaikan wahyu kepada umatnya. Nabi Nuh juga merupakan rasul pertama yang mendapat tugas langsung dari Allah SWT untuk menyampaikan aqidah tauhid yang benar kepada seluruh umat manusia. Di dalam Al-Qur'an, kisah nabi Nuh menekankan kepada sifat kesalehannya, ketabahannya dalam menghadapi pembangkangan dari kaumnya serta perintah Allah untuk membangun sebuah bahtera besar. Dalam mengemban amanah yang besar ini, tentunya banyak rintangan dan halangan yang dihadapi oleh nabi Nuh. Namun, meskipun begitu nabi Nuh menghadapinya dengan kesabaran dan kesungguhan yang mantap di dalam hatinya maka tak heran jika beliau termasuk salah satu Rasul Ulul Azmi yang mempunyai kesungguhan dan kesabaran yang tinggi dalam menghadapi berbagai macam cobaan dari Allah SWT.⁴⁷ Allah berfirman dalam surat Nuh ayat 1:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ ﴿١﴾

Terjemah:

Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!” (Nuh [71]: 1)

Di dalam tafsir kemenag disebutkan bahwa Ayat ini menerangkan bahwa Allah telah mengutus Nabi Nuh kepada kaumnya untuk menyampaikan agama-Nya, supaya mereka takut kepada azab-Nya yang dahsyat sebelum saatnya tiba, serta beriman dan mengikuti ajarannya. Nabi Nuh adalah nabi dan rasul Allah yang ketiga setelah Adam dan Idris. Beliau diutus kepada kaumnya yang menyembah berhala. Allah memerintahkan Nuh agar berdakwah kepada kaumnya itu supaya mereka beriman kepada-Nya dan menghentikan penyembahan berhala. Allah mengancam bahwa jika

⁴⁷ Siti Istiqomah, “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Kisah Para Nabi,” *Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 3, no. 1 (February 28, 2022): 52.

mereka tidak mengindahkan peringatan itu, mereka akan ditimpa azab yang dahsyat sebagai akibat keingkaran mereka.⁴⁸

Dari permulaan kisah nabi Nuh ketika Allah mengutusnyanya kepada kaumnya, maka terdapat banyak sekali nilai-nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya baik itu pola pendidikan terhadap anak maupun pola pendidikan terhadap umatnya. Ada beberapa poin utama yang perlu kita soroti dalam kisah nabi Nuh sebagai pelajaran yang dapat kita ambil, diantaranya:

1. Ketabahan dan Ketekunan

Seperti yang kita ketahui, dalam proses dakwahnya selama bertahun-tahun nabi Nuh menghadapi penolakan dan ejekan dari kaumnya bahkan dari anak dan istrinya sendiri. Bahkan meskipun begitu nabi Nuh tetap tekun dan sabar dalam berdakwah terhadap umatnya. Ini menunjukkan kasih sayang nabi Nuh terhadap umatnya dalam menyebarkan agama Allah dengan selalu sabar dan tekun dalam menghadapi perlakuan umatnya kepada dirinya. Nabi Nuh telah diutus oleh Allah SWT kepada umatnya seperti yang tertera di dalam Alquran surat Nuh ayat 2:

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ ۝٢

Terjemah:

Dia (Nuh) berkata, "Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu. (Nuh [71]: 2)

Maka ketika nabi Nuh mengajak kaumnya untuk menyembah kepada Allah SWT dan meninggalkan sesembahan-sesembahan mereka seperti yang tercantum dalam Al-Qur'an surat al-a'raf ayat 59:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَقَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنِّ إِلَهٍ غَيْرُهُ ۝٥٩
 إِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ عَظِيمٍ ۝٥٩

⁴⁸ Redaksi, "Tafsir Surah Nuh Ayat 1-4, Seruan Nabi Nuh Kepada Kaumnya," *Tafsir Al Quran | Referensi Tafsir Di Indonesia*, terakhir di edit 31 Juli, 2021, di akses pada 16 Mei 2024, <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-nuh-ayat-1-4/>.

Terjemah:

Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat). (Al-A'raf [7]: 59)

Setelah nabi Nuh mengajak kaumnya untuk kembali kepada Allah SWT maka ada di antara kaumnya yang mengikuti ajakannya dan ada pula yang menolak dakwahnya diantaranya istrinya dan salah satu anaknya. Meskipun begitu, nabi Nuh tetap berdakwah dengan penuh kesabaran dan ketekunan.⁴⁹

Mengacu kepada kisah nabi Nuh, dalam Islam juga diajarkan nilai-nilai kesabaran yang harus diajarkan kepada anak sebagai salah satu nilai utama dalam pola asuh terhadap anak. Hal ini selaras dalam perintah Allah untuk bersabar yang tertera dalam surat al-baqarah ayat 153:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٣﴾

Terjemah:

Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar (Al-Baqarah [2]: 153)

Dari ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan nilai-nilai kesabaran yang diajarkan kepada anak dapat membuahkan nilai-nilai karakter yang tertanam dalam diri anak. Dalam pola pendidikan zaman modern ini, pendidikan modern juga menekankan akan pentingnya pengembangan karakter seperti ketekunan dan kesabaran. Dalam proses pengembangan karakter kesabaran dan ketekunan kepada anak, orang tua harus bersikap sabar dan menahan emosi ketika anak berbuat salah. Karena hal utama yang perlu dilakukan ketika anak berbuat salah ialah berdialog dengan mereka. Umumnya seorang anak akan

⁴⁹ Yuli Kusumawati, "Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh Dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud Ri" (Universitas Muhammadiyah Jakarta, 2019).

menyadari kesalahan yang dilakukannya jika diajak berdialog dengan tepat.⁵⁰

Dalam beberapa penelitian disebutkan bahwa seorang pendidik (dalam kasus ini orang tua) harus memiliki kesabaran dalam menghadapi perilaku anak yang didiknya. Karena segala perilaku yang diperbuat oleh peserta didik termasuk ke dalam ujian dan cobaan dari Allah SWT. Kesabaran menjadi hal utama yang harus dimiliki oleh setiap pendidik terutama di dalam dunia pendidikan Islam. Pasalnya, di dalam Islam pendidikan Islam memiliki arti pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosi berdasarkan apa yang telah dianjurkan oleh agama Islam untuk merealisasikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan suatu individu atau masyarakat.⁵¹

Dari kisah penolakan anak dan istri nabi Nuh terhadap dakwah yang disampaikan olehnya, bukan berarti bahwa usaha dialog yang disampaikan oleh nabi Nuh tidak tepat atau pengembangan karakter yang disampaikan nabi Nuh tidak sampai kepada keluarganya. Melainkan, pelajaran yang harus kita garis bawahi dari sepenggalan kisah ini ialah walaupun dengan berbagai penolakan dari umatnya bahkan dari keluarganya sendiri nabi Nuh tetap konsisten dengan ketekunan dan kesabarannya.

2. Keimanan dan Kesabaran

Hal utama yang selalu nabi Nuh tekankan ketika berdakwah kepada kaumnya ialah perihal beriman kepada Allah dan meninggalkan sesembahan-sesembahan mereka. secara langsung hal ini menunjukkan bahwa nabi Nuh selaku nabi yang diutus oleh Allah kepada umatnya pada saat itu menekankan pendidikan iman sebagai hal yang paling fundamental dalam dasar pendidikan baik kepada umatnya maupun keluarganya sendiri.

Dapat dilihat, Islam sendiri memberikan perhatian yang cukup besar dalam kehidupan manusia terutama dalam tatanan keluarga. Hal ini dapat kita cermati seperti di dalam kisah nabi Nuh yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di mana, di dalamnya

⁵⁰ Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami* (Bumi Aksara, n.d.).

⁵¹ Sisca Widyastuti, "Parenting Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam," *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 187–188.

terdapat banyak sekali nilai-nilai berharga dalam ilmu *parenting* terutama perihal keimanan. Melalui kisah nabi Nuh dalam pola pendidikannya, Islam secara tidak langsung mengajarkan kepada para orang tua agar bisa membimbing dan meng-*cover* para generasi muda agar tetap dalam jangkauan keimanan dan mengarahkan mereka kepada kewajiban-kewajiban yang seharusnya mereka kerjakan. Bila nilai-nilai tersebut sudah diterapkan di dalam suatu keluarga diharapkan anak dapat mengikuti orang tua dengan penuh keyakinan dan istiqomah serta menerima dengan penuh keikhlasan.⁵²

Seperti yang kita ketahui orang tua merupakan salah satu tokoh utama dalam mendidik anak. Orang tua juga mempunyai tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak terutama perihal pendidikan iman yang ditanamkan pada diri anak sejak dini hingga dewasa.⁵³

Ketika orang tua mengajarkan keimanan dan keamanan kepada anaknya, maka akan timbul dampak yang signifikan terhadap perkembangan pribadi dan sosial anak. Setelah keimanan sudah ditanamkan di dalam diri anak maka dalam diri anak akan timbul kekuatan mental dan emosional. Hal ini dapat membantu diri seorang anak dalam menghadapi tantangan dan kesulitan yang terjadi dalam hidup. Dan ketika keimanan sudah ditanamkan di dalam diri anak maka akan timbul rasa kepercayaan yang lebih terhadap agamanya.

Dalam mendidik anak orang tua harus mengikat anaknya dengan keyakinan, spiritual, pemikiran, dan lainnya. Dengan begitu, seorang anak akan menjadikan Islam sebagai agama, budaya dan pemikiran (*frame of reference*). Dari semua ikatan tersebut tentu ikatan aqidah menjadi ikatan yang penting dalam pendidikan iman terhadap anak. Karena ketika orang tua menekankan pendidikan iman sebagai landasan utama dalam pola asuh terhadap anak dan mengikatnya dengan aqidah ketuhanan maka anak tersebut akan tumbuh di atas keyakinan akan pengawasan Allah dan menjalankan perintahnya. Dan dengan

⁵² Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'Ik, *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar* (Yogyakarta: Laksana, 2017).

⁵³ Mukhtali Jarbi, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendais* 3, no. 2 (December 2021): 122.

begitu, seorang anak akan memiliki benteng iman yang kokoh untuk membendung segala hal yang akan merusak jiwa dan moralnya.⁵⁴

Terlebih, keimanan menjadi fungsi inti dalam proses pengajaran orang tua ketika memberikan pengajaran tentang nilai-nilai kehidupan maupun keagamaan. Nilai-nilai keimanan tersebut sudah sepatutnya dimulai dari lini terkecil kehidupan seorang anak yaitu keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak tentunya harus mempunyai komitmen yang tinggi dalam menuntun anak-anaknya untuk mencapai kehidupan yang berkualitas yang dilandaskan dengan keimanan.⁵⁵

Meskipun pada zaman modern ini pendidikan terhadap anak yang menekankan kepada keimanan tidak disebutkan secara langsung namun pendidikan moral dan etika sangat ditekankan. Seperti halnya di sekolah, pendidikan moral sangat diutamakan seperti melalui pelajaran khusus atau melalui kegiatan-kegiatan seperti pembacaan nilai-nilai Pancasila, pengayaan kegiatan sosial dan yang lainnya. Dapat dilihat, secara tidak langsung apa yang diterapkan pada zaman modern ini merupakan buah dari pendidikan-pendidikan yang didasarkan kepada keimanan. Nantinya, pendidikan moral dan etika yang diajarkan kepada anak baik melalui orang tua maupun lingkungan sekolah akan menghasilkan nilai-nilai seperti kejujuran, rasa hormat dan kerjasama. Hal itu yang nantinya dapat membantu anak dalam memahami pentingnya nilai-nilai lain yang anda dalam kehidupan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁶

3. Komunikasi yang Baik

Dalam dakwahnya nabi Nuh selalu menggunakan pendekatan yang lembut dan penuh hikmah kepada umatnya termasuk kepada keluarganya, meskipun Mereka menolak ajarannya. Hal ini dapat kita lihat dalam surat Al-A'raf ayat 59:

⁵⁴ Mukhtali Jarbi, "Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak," *Jurnal Pendais* 3, no. 2 (December 2021): 136.

⁵⁵ Irfan, Nikman Azmin, and Arifuddin, "Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Bima," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (December 2022): 5394–5395.

⁵⁶ Hamidah M.Pd et al., *PENDIDIKAN KARAKTER* (Cendikia Mulia Mandiri, 2023).

فَبَدَّلَ الَّذِينَ ظَلَمُوا قَوْلًا غَيْرَ الَّذِي قِيلَ لَهُمْ فَأَنْزَلْنَا عَلَى الَّذِينَ ظَلَمُوا
رِجْزًا مِّنَ السَّمَاءِ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ ﴿٥٩﴾

Terjemah:

Sungguh, Kami telah mengutus Nuh (sebagai rasul) kepada kaumnya, lalu ia berkata, "Wahai kaumku, sembahlah Allah (karena) tidak ada tuhan bagi kamu selain Dia." Sesungguhnya (kalau kamu tidak menyembah Allah) aku takut kamu akan ditimpa azab hari yang besar (hari Kiamat). (Al-Baqarah [2]: 59)

Di dalam ayat tersebut, nabi Nuh memanggil kaumnya dengan narasi "kaumku". Dengan narasi demikian, menunjukkan bahwa nabi Nuh menganggap mereka sebagai kaumnya sendiri walaupun Mereka menolak ajakannya. Sebagai seorang pemimpin tentu pada umumnya seorang pemimpin menginginkan kebaikan pula untuk kaumnya sendiri. Harapannya, agar kaum tersebut mempercayai nabi Nuh sebagai nabi yang menganggap mereka sebagai kaumnya bukan orang lain.⁵⁷

Islam mengajarkan umatnya untuk berkomunikasi yang baik dan lemah lembut kepada seluruh manusia terutama dalam perihal mendidik anak sebagaimana yang ditunjukkan oleh para nabi di dalam kisahnya yang ada di dalam Al-Qur'an. Perintah untuk bertutur kata dengan lemah lembut juga tertera dalam surat Thaha ayat 44:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى ﴿٤٤﴾

Terjemah:

Berbicaralah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dengan perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan dia sadar atau takut." (Taha [20]: 44)

Dari ayat di atas dapat dilihat bahwa bertutur kata dengan baik kepada seluruh umat manusia juga diajarkan dalam pendidikan modern yang menekankan akan pentingnya komunikasi yang baik dan efektif terutama antara orang tua dan anak. Menurut beberapa penelitian ketika orang tua memberikan

⁵⁷ Zaidan, Abdul Karim, *Al-Mustafâd Min Qhashash al-Qur'âni*, 1998: juz 2, h.131.

kesempatan pada anak melalui komunikasi efektif maka kecerdasan insan personal yang dimiliki seorang anak dapat membentuk karakter anak itu sendiri serta menanamkan nilai positif serta rasa percaya diri pada diri mereka.⁵⁸

Meskipun nabi Nuh berdakwah selama ratusan tahun lamanya namun banyak dari kaumnya yang tidak mau beriman tentunya hal ini membuat nabi Nuh berkecil hati. Ketika sudah tidak ada lagi harapan bagi kaum nabi Nuh untuk beriman maka akhirnya nabi Nuh berdoa kepada Allah agar ditimpakan azab kepada kaumnya. Sebelum Allah membinasakan kaum kafir tersebut Allah memerintahkan nabi Nuh dan umatnya untuk membuat sebuah bahtera untuk menyelamatkan diri mereka namun ketika nabi Nuh beserta umatnya membuat kapal tersebut orang-orang kafir mengejek mereka. Hal ini tertera dalam firman Allah pada surat Hud ayat 42:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ ۖ وَنَادَى نُوْحُ ابْنَهُ ۖ وَكَانَ فِي مَعْزِلٍ
يُيَبِّئُ اَرْكَبَ مَعَنَا وَلَا تَكُنْ مَعَ الْكَافِرِيْنَ ﴿٤٢﴾

Terjemah:

Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung. Dan Nuh memanggil anaknya, sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil: "Hai anakku, naiklah (ke kapal) bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir". (Hud [11]: 42)

Seperti yang tertera di dalam tafsir Jalalain, ayat ini mengandung tafsir sebagai berikut “(Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung) menggambarkan tentang tinggi dan besarnya gelombang. (Dan Nuh memanggil anaknya) yaitu Kan`an (sedangkan anaknya itu berada di tempat yang jauh) dari bahtera ("Hai anakku! Naiklah bersama kami dan janganlah kamu berada bersama orang-orang yang kafir.").

⁵⁹

⁵⁸ Tri Endang Jatmikowati, “Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak,” *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (October 4, 2018): 1.

⁵⁹ “tafsir surat hud Ayat 42,” *Learn Quran Tafsir*, di akses pada 16 Mei, 2024, <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-11-hud/ayat-42>.

Di nukil dari kitab *Al-umm*, bab *Al-Mawarits* disebutkan bahwa Ar-rabi bin Sulaiman memberitahu kami bahwa imam Syafi'i berkata: "*Allah berfirman "Nuh memanggil anaknya sedang anak itu berada di tempat yang jauh terpencil". Dia juga berfirman "ingatlah di waktu Ibrahim berkata kepada anaknya, Azar". Ibrahim dinasabkan kepada ayahnya, padahal ayahnya kafir. Sementara putra nun dinasakan kepada ayahnya, Nuh, padahal anaknya itu kafir.*"⁶⁰

Dalam surah Hud ayat 42 ketika air bah datang menghampiri Nabi Nuh dan umatnya, Nabi Nuh memanggil Kan'an dengan kata *Yaa Bunaaya*. Kata ini menunjukkan kasih sayang yang tinggi Nabi Nuh kepada Kan'an, meskipun ia telah durhaka. Selain itu Nabi Nuh juga mendoakan keselamatannya dan dijauhkan dari musibah banjir tersebut, yang termuat dalam firman Allah surah Hud ayat 45.⁶¹

وَتَادَى نُوحٌ رَبَّهُ فَقَالَ رَبِّ إِنَّ ابْنِي مِنْ أَهْلِي وَإِنَّ وَعْدَكَ الْحَقُّ وَأَنْتَ
أَحْكَمُ الْحَكَمِينَ ﴿٤٥﴾

Terjemah:

Dan Nuh memohon kepada Tuhannya sambil berkata, "Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku adalah termasuk keluargaku, dan janji-Mu itu pasti benar. Engkau adalah hakim yang paling adil." (Hud [11]: 45)

Ketika musibah itu datang nabi Nuh merasa sangat sedih melihat keadaan putranya. Maka dengan memohon diri ya memohon pertolongan Allah untuk menyelamatkan putranya karena ia merupakan darah daging nya dan termasuk salah seorang keluarganya.⁶²

Imam Syafi'i (w 204 H/820 M) berkata, "mengenai makna ayat ini, kami berpendapat bahwa firman Allah "*Dia bukanlah termasuk keluargamu*", yakni, orang-orang yang kami perintahkan

⁶⁰ al-Umm, Jilid IV, hlm. 77. Juga lihat Ahkâm al-Qur`ân, Jilid I, hlm. 163 dan 164. Lihat pula al-Umm, ditahqiq Dr. Abdul Muthalib, Jilid V, hlm. 160

⁶¹ Siti Istiqomah, "Pendidikan Anak Dalam Perspektif Kisah Para Nabi," *Hadlonah : Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 3, no. 1 (February 28, 2022): 53.

⁶² Imam Syafi'i, *Tafsir Imam Syafi'i*, (Jakarta: Al-Mahira, 2008) Terj. Ali Sultan, Ferdian Hasmand

kepadamu untuk membawa serta mereka bersamamu. Oleh karena itu, jika ada seseorang yang bertanya, “apa dalilnya?” jawabannya adalah Allah telah berfirman “*keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ditetapkan terhadapnya*”. (QS. Hud {11})

Dengan demikian, Allah telah menginformasikan kepada Nuh bahwa dia memerintahkan dirinya untuk membawa sebagian keluarganya yang tidak didahului oleh suatu penetapan, yakni orang yang berbuat maksiat. Kemudian dia memberi penjelasan kepadanya “*karena perbuatannya sungguh tidak baik.*”⁶³

Walaupun sang anak tidak mengikuti perintah dan ajaran yang telah disampaikannya, tetapi nabi Nuh dengan kerendahan hati tidak lantas marah, tetapi justru tetap sabar dalam mengingatkan Ka'an agar kembali ke jalan yang benar. Kemudian Nabi Nuh senantiasa berdoa untuk keselamatan anak dan keluarganya. Peristiwa ini menunjukkan betapa besar kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi sikap durhaka sang anak.

Tentu apa yang dilakukan oleh nabi Nuh sebagai respon terhadap anaknya memiliki relevansi yang kuat dengan ilmu *parenting* pada masa kini terutama dalam hal pengembangan emosi. Pengembangan emosi merupakan suatu proses yang harus mempertimbangkan tipe personalitas yang dimiliki anak. Orang tua sebagai emosional coaching dituntut untuk lebih kaya secara emosi dan mampu memberikan jawaban terhadap setiap situasi emosional yang dihadapi oleh anaknya. Karena ketika orang tua salah mengartikan fungsi diri mereka sebagai emosional coach, akan berdampak kepada anaknya seperti ditemukan beberapa kasus ketika sang anak menduplikasi pola emosi orang tuanya⁶⁴

Dapat dilihat, pengasuhan yang diterapkan oleh nabi Nuh kepada anak-anaknya termasuk ke dalam pengasuhan yang positif karena dalam menghadapi perilaku anaknya nabi Nuh memiliki kondisi emosional yang stabil dan terkontrol. Hal ini juga selaras dengan konsep *mindfulness* yang diterapkan dalam pengasuhan. Menurut Kabat Zinn *mindfull parenting* adalah cara pendekatan orang tua dengan memberikan perhatian kepada anak dan proses pengasuhan dengan cara menekankan pada apa adanya anak dan

⁶³ Imam Syafi'i, *Tafsir Imam Syafi'i*, (Jakarta: Al-Mahira, 2008) Terj. Ali Sultan, Ferdian Hasmand

⁶⁴ Amaryllia Puspasari, *Emotional Intelligent Parenting & Relationships* (Elex Media Komputindo, 2013).

dengan memperhatikan intensitas hubungan antara orang tua dan anak serta melakukan proses pengasuhan tanpa menghakimi.⁶⁵

C. Nabi Ya'qub A.S

Nabi Ya'qub merupakan anak dari nabi Ishaq dan ibunya bernama Rofiqah. Nabi Ya'qub merupakan cucu dari nabi Ibrahim. Maka dari itu, nabi Ishaq beserta istrinya berharap agar anaknya bisa mengikuti jejak kakeknya yaitu nabi Ibrahim. Agar dapat tumbuh seperti kakeknya, maka orang tua dari nabi Ya'qub memberikan pelajaran agama serta nasihat-nasihat kepada nabi Ya'qub agar kelak dapat mengamalkan perbuatan kebaikan dan dapat menyebarkannya. Dari nabi Ishaq beserta istrinya, nabi Ya'qub selaku anak selalu diajarkan hal-hal yang dapat membuat kehidupan menjadi lebih tenang dan tentram sehingga harus menjauhi sifat-sifat yang buruk seperti iri, maksiat, dengki dan permusuhan. Hal ini dilakukan kedua orang tuanya agar putranya selalu beriman kepada Allah dan menjadi hamba yang selalu bertawakal kepadanya Nya.

Seiring berjalannya waktu, berkat dari pengajaran yang ditanamkan oleh kedua orang tua nabi Ya'qub sejak dini maka nabi Ya'qub menjadi salah satu contoh nabi yang mempunyai keteladanan dalam perihal keimanan dan ketabahan. Hal ini ditunjukkan pada perilakunya yang mempunyai kepercayaan yang kuat kepada Allah bahkan dalam situasi yang paling sulit. Seperti halnya ketika anaknya Yusuf dikelabui oleh saudara-saudaranya dan dijual oleh saudaranya sebagai budak, nabi Ya'qub tetap sabar dan senantiasa berdoa kepada Allah untuk keselamatan putranya. Kisah inilah yang menjadi salah satu pelajaran utama serta bukti kesabaran dan ketabahan nabi Ya'qub dalam menghadapi kehilangan anak yang sangat dicintainya. Hal ini tertera dalam Qur'an surat Yusuf ayat 86:

قَالَ إِنَّمَا أَشْكُوا بَثِّي وَحُزْنِي إِلَى اللَّهِ وَأَعْلَمُ مِنَ اللَّهِ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨٦﴾

Terjemah:

“Dia (Ya'qub) menjawab, “Hanya kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku. Aku mengetahui dari Allah apa yang tidak kamu ketahui.” (Yusuf [12]: 86)

⁶⁵ Monalisa M.Kep S.Kep, Ners, And La Ode Alifariki S.Kep,Ns.,M.Kes, *Modifikasi Positive Parenting Program (Triple-P) Dalam Meningkatkan Mindful Orang Tua* (Media Pustaka Indo, 2023).

Dari apa yang telah diajarkan oleh nabi Ishaq beserta istrinya kepada nabi Ya'qub kecil, secara tidak langsung menumbuhkan karakter pola asuh yang sama ketika nabi Ya'qub mendidik anak-anaknya. Pasalnya, apa yang diterapkan oleh nabi Ishaq beserta istrinya dalam mendidik anak-anaknya menjadi salah satu nilai utama yang kelak akan berkembang pada generasi-generasi selanjutnya seperti ketika mereka menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik kepada putranya, yaitu memberikan pelajaran agama serta nasihat-nasihat yang baik. Dari contoh kasus dalam keluarga nabi Ishaq selaras dengan ilmu *parenting* pada masa kini, di mana ketika seorang anak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya dalam segala aspek baik itu negatif maupun positif, hal itu dinamakan imitasi. Secara psikologis, anak-anak yang cenderung berada dalam usia yang masih kecil mereka masih tergolong dalam tahap imitasi yaitu meniru sesuatu yang dilihat didengar dan direkam. Dari apa yang mereka lihat mereka akan menjadikan tuntunan sebab pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki masih sangat terbatas pada tahap penyeleksian hal-hal baru baik yang positif maupun negatif.⁶⁶

Dalam menerapkan nilai-nilai *parenting* terhadap anaknya dan tentunya merupakan buah dari *parenting* orang tuanya, nabi Ya'qub menunjukkan berbagai nilai-nilai pendidikan terhadap anak yang relevan untuk pembelajaran orang tua dalam membesarkan anak-anaknya. Bahkan apa yang diterapkan oleh nabi Yakub masih sangat relevan untuk diterapkan dalam mendidik anak di dunia modern ini. Berikut beberapa nilai-nilai utama dalam pola pendidikan anak ala nabi Ya'qub:

1. Keimanan

Dalam pola asuhnya, nabi Ya'qub selalu menekankan akan pentingnya keimanan serta keesaan Allah kepada anak-anaknya. Beliau selalu mengingatkan kepada anaknya tentang keimanan kepada Allah sebagaimana yang tertera di dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 6:

⁶⁶ Rika Widya, Bachtiar Siregar and Salma Rozana, *Holistik Parenting: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam* (Edu Publisher, 2020).

وَكَذَلِكَ يَجْتَبِيكَ رَبُّكَ وَيُعَلِّمُكَ مِنْ تَأْوِيلِ الْأَحَادِيثِ وَيُتِمُّ نِعْمَتَهُ
عَلَيْكَ وَعَلَىٰ آلِ يَعْقُوبَ كَمَا أَتَمَّهَا عَلَىٰ أَبَوَيْكَ مِنْ قَبْلِ إِبْرَاهِيمَ
وَإِسْحَاقَ إِنَّ رَبَّكَ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦﴾

Terjemah:

Demikianlah, Tuhan memilihmu (untuk menjadi nabi), mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi, serta menyempurnakan nikmat-Nya kepadamu dan kepada keluarga Ya'qub, sebagaimana Dia telah menyempurnakannya kepada kedua kakekmu sebelumnya, (yaitu) Ibrahim dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanmu Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. (Yusuf [12]: 6)

Dalam tafsir Jalalain, ayat ini di tafsirkan sebagai berikut, “(Dan demikianlah) seperti apa yang kamu lihat dalam mimpimu itu (telah memilih kamu) telah mengangkatmu (Rabbmu dan diajarkan-Nya kepadamu sebagian dari takwil-takwil mimpi) makna mimpi (dan disempurnakan-Nya kepadamu nikmat-Nya) yaitu kenabian (dan kepada keluarga Yakub) yakni anak-anaknya (sebagaimana Dia telah menyempurnakan nikmat-Nya) yaitu nikmat kenabian (kepada kedua orang tuamu sebelum itu, yaitu Ibrahim dan Ishak. Sesungguhnya Rabbmu Maha Mengetahui) tentang makhluk-Nya (lagi Maha Bijaksana) di dalam memperlakukan mereka.”⁶⁷

Dari ayat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya menanamkan nilai-nilai keimanan kepada anak sejak dini karena keimananlah yang nantinya akan menjadi pondasi dalam pembentukan karakter dan moral anak. Ketika seorang anak berada dalam usia dini, maka itulah yang disebut masa keemasan (*golden age*) yaitu di mana menjadi masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, menjadi masa paling

⁶⁷ “Surat Yusuf Ayat 6,” *Tafsir AlQuran Online*, di akses pada 27 Mei 2024, <https://tafsirq.com/12-yusuf/ayat-6#tafsir-jalalayn>.

krusial bagi seorang anak dalam perkembangan anak baik secara fisik maupun psikologis.⁶⁸

Seorang anak yang berada dalam usia dini, memerlukan pendidikan serta pemenuhan khususnya, dalam nilai agama dan moral yang akan menjadi pondasi bagi kehidupan seorang anak agar dapat berkembang secara baik dan optimal. Dari penanaman nilai-nilai agama dan moral tersebut, nantinya anak akan tumbuh sebagai generasi yang beradab, bermoral dan bermartabat. Dari penanaman keimanan sejak dini, nantinya akan menimbulkan korelasi yang kuat terhadap pertumbuhan moral seorang anak. Karena, moral bukanlah sesuatu yang terdapat dalam diri anak sejak lahir melainkan moral merupakan sesuatu yang diajarkan dan ditanamkan kepada setiap orang secara bertahap.⁶⁹

Tentunya, apa yang telah dijelaskan di atas terkait dengan pendidikan keimanan dan korelasinya terhadap moral seorang anak selaras dengan apa yang diajarkan oleh nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya. Karena, ketika seorang anak sudah memiliki ilmu pengetahuan dan iman yang kuat tentunya ia akan dapat membentengi dirinya dari pengaruh yang tidak baik. Dan dapat kita lihat pula, buah dari pola pendidikan yang diajarkan oleh nabi Ya'qub nantinya akan melahirkan generasi-generasi hebat yang melahirkan para nabi-nabi selanjutnya.⁷⁰

2. Kecerdasan Emosional yang Baik

Dalam mendidik anaknya, tentu dalam prosesnya nabi Ya'qub juga menghadapi berbagai cobaan salah satunya perilaku anak-anaknya yang mencoba untuk menghianatinya. Namun dalam menghadapi perilaku anaknya beliau menunjukkan sikap yang sangat sabar serta dapat mengelola emosinya dengan baik dan mampu berpikir dengan jernih walaupun dirinya telah kecewa

⁶⁸ Ahmad Yusuf Prasetiawan, "Perkembangan Golden Age Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (August 8, 2019): 100–114.

⁶⁹ Nisa Cahaya Karima et al., "Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (November 15, 2022): 273–292.

⁷⁰ Dona Ningrum Mawardi and Atin Sumaryani, *Meneladani Kesalahan Ayah Dalam Al-Qur'an* (Goldenyouth Publishing, n.d.).

terhadap apa yang dilakukan anaknya terhadap dirinya. Sebagaimana yang tertera dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 84:⁷¹

وَتَوَلَّىٰ عَنْهُمْ وَقَالَ يَا سَفَىٰ عَلَىٰ يُوْسُفَ وَابْيَضَّتْ عَيْنُهُ مِنَ الْحُزْنِ فَهُوَ

كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾

Terjemah:

“Dia (Ya'qub) berpaling dari mereka (anak-anaknya) seraya berkata, “Alangkah kasihan Yusuf,” dan kedua matanya menjadi putih karena sedih. Dia adalah orang yang sungguh-sungguh menahan (amarah dan kepedihan).” (Yusuf [12]: 84)

Ayat di atas menunjukkan bahwa betapa piawainya nabi Ya'qub dalam mengelola emosinya. Apa yang dilakukan oleh nabi Ya'qub tentunya juga selaras dengan *modern parenting*. Dalam *modern parenting*, pengembangan kecerdasan emosional anak menjadi salah satu hal yang paling substansial karena di dalamnya mencakup kemampuan mengelola emosi, komunikasi dan empati. Dan tentunya hal tersebut dapat diajarkan orang tua selaku pendidik pertama bagi anak.

Di dalam sebuah keluarga, tentunya tidak hanya kecerdasan intelektual yang menjadi nilai yang harus dikonsumsi oleh anak. Karena, kecerdasan merupakan sebuah gambaran rasional suatu individu yang di dalamnya memiliki unsur-unsur kemampuan untuk mengarahkan pikiran serta tindakan untuk mengubah diri sendiri atau biasa disebut *autokritik*. Kecerdasan juga dapat menghasilkan kemampuan suatu individu dalam menyelesaikan masalah dan akan tampak dalam caranya bertindak atas suatu keadaan. Selain kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional juga menjadi hal yang sangat penting bagi anak karena emosional sebagai aspek psikologis individu menjadi pondasi dalam meningkatkan kinerja dan menggapai kesuksesan.⁷²

Langkah yang diambil oleh nabi Ya'qub ketika mendapat cobaan dari perilaku anak-anaknya dan berusaha mengelola

⁷¹ Mira Yulia Rahmawati and Fahrudin, “Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya Dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 288–305.

⁷² Rika Sa'diyah and Rika Sa'diyah, “Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini,” *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (January 15, 2013): 117–134.

emosinya dengan sebaik mungkin menjadi suatu tindakan yang tepat. Peralnya, salah satu kewajiban orang tua ialah memastikan bahwa apapun yang diajarkan kepada anak baik itu ajaran maupun nasihat tidak hanya berhenti pada ucapan saja melainkan berwujud tindakan yang konkret. Karena kembali pada dasarnya, orang tua tentunya harus menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dari kasus nabi Ya'qub dapat kita simpulkan bahwa pengelolaan kecerdasan emosional nantinya dapat mengembangkan potensi moral terhadap anak. Karena pada dasarnya apa yang dicontohkan oleh orang tua kepada anaknya akan menjadi contoh bagi anaknya ketika berperilaku.⁷³

Dapat dilihat, buah dari pendidikan emosional yang diterapkan oleh nabi Ya'qub kepada anak-anaknya secara tidak langsung juga menimbulkan perilaku yang sama dengan apa yang dilakukan oleh nabi Yakub terhadap anaknya. Hal ini dapat kita lihat, ketika nabi Yusuf dipenjara karena difitnah oleh Zulaikha karena ketampanannya. Maka selanjutnya, apa yang dilakukan oleh Yusuf dengan kecerdasannya dalam mengelola emosinya tentunya tidak lepas dari pola asuh nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya.⁷⁴

3. Nasihat dan Komunikasi yang Baik

Dari kisah nabi Ya'qub, meskipun perilaku anak-anak terhadap dirinya tidak sesuai dengan ajarannya tetapi beliau selalu memberikan nasihat yang baik serta bijaksana kepada anak-anaknya. Hal ini tertera dalam Al-Qur'an surat Yusuf ayat 67-68:

وَقَالَ يَبْنَى لَا تَدْخُلُوا مِن بَابٍ وَاحِدٍ وَادْخُلُوا مِن أَبْوَابٍ مُّتَفَرِّقَةٍ وَمَا
أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۚ إِنَّ الْحَكْمَ إِلَّا لِلَّهِ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَعَلَيْهِ
فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُتَوَكِّلُونَ ﴿٦٧﴾ وَلَمَّا دَخَلُوا مِنْ حَيْثُ أَمَرَهُمْ أَبُوهُم مَّا كَانَ

⁷³ E. Widijo Hari Murdoko, *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak* (Elex Media Komputindo, 2017).

⁷⁴ Nasaruddin, *Kisah Orang-Orang Sabar* (Jakarta: Penerbit Republika, n.d.).

يُغْنِي عَنْهُمْ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا حَاجَةً فِي نَفْسٍ يَعْتُوبُ قَضَاهَا وَإِنَّهُ
 لَذُو عِلْمٍ لِمَا عَلَّمْنَاهُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٦٨﴾

Terjemah:

Dia (Ya'qub) berkata, "Wahai anak-anakku, janganlah kamu masuk dari satu pintu gerbang, dan masuklah dari pintu-pintu gerbang yang berbeda-beda. (Namun,) aku tidak dapat mencegah (takdir) Allah dari kamu sedikit pun. (Penetapan) hukum itu hanyalah hak Allah. Kepada-Nyalah aku bertawakal dan hendaklah kepada-Nya (saja) orang-orang yang bertawakal (meningkatkan) tawakal(-nya)." [67] Ketika mereka masuk dari arah yang sesuai dengan perintah ayahnya, (hal itu) tidak dapat mencegah sedikit pun keputusan Allah, tetapi (itu) hanya suatu keinginan pada diri Ya'qub (yaitu kasih sayang kepada anak-anaknya) yang telah dipenuhinya. Sesungguhnya dia benar-benar mempunyai pengetahuan karena Kami telah mengajarkan kepadanya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. [68] (Yusuf [12]: 67-68)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa pentingnya komunikasi serta nasihat yang baik kepada anak-anak serta memberikan panduan-panduan yang mereka butuhkan. Komunikasi juga menjadi hal yang sangat penting dalam keberhasilan pola asuh orang tua terhadap anak. Karena ketika terjalin pola komunikasi yang baik antara anak dan orang tua maka anak akan leluasa menanyakan tentang kebingungannya dalam hal apapun. Karena ketika orang tua gagal dalam membangun komunikasi dan panduan yang baik terhadap anak maka akan ada kecenderungan anak untuk tidak menghargai komunikasi yang dilakukannya terutama di dalam keluarga.⁷⁵

Dari komunikasi yang baik antara orang tua dan anak, nantinya orang tua dapat lebih mengenal karakter anak dan mengetahui perkembangan anak tersebut. Melalui komunikasi yang baik, orang tua juga dapat mengetahui perubahan apa yang terjadi pada anaknya baik yang disukai maupun yang tidak

⁷⁵ Astrid Krisdayanthi, "Penerapan Financial Parenting (Gemar Menabung) Pada Anak Usia Dini," *Pratama Widya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 1 (August 31, 2019): 1.

disukai. Sejumlah penelitian mengemukakan bahwa komunikasi yang baik nantinya akan menimbulkan pola asuh demokratis yang dapat menumbuhkan anak yang lebih percaya diri, mandiri dan lebih dewasa.⁷⁶

Dari apa yang telah dicontohkan oleh nabi Ya'qub dalam mendidik anaknya dengan menerapkan komunikasi yang baik diantaranya, maka secara tidak langsung terdapat keselarasan antara pola asuh yang diterapkan oleh nabi Ya'qub dengan ilmu *parenting* pada masa kini. Dimana, nabi Ya'qub telah menjadi inspirasi bagi salah satu pola *parenting* pada masa kini yaitu pola asuh otoritatif.

4. Moral dan Etika

Di dalam kisah nabi Ya'qub, tentunya tidak terlepas dari nilai-nilai moral dan etika. Hal ini termaktub dalam kisahnya pada Al-Qur'an surat Yusuf ayat 16-18:

وَجَاءَ وَآبَاهُمْ عِشَاءً يَبْكُونَ ﴿١٦﴾ قَالُوا يَا أَبَانَا إِنَّا ذَهَبْنَا نَسْتَبِقُ وَتَرَكْنَا
يُوسُفَ عِنْدَ مَتَاعِنَا فَأَكَلَهُ الذِّبُّ وَمَا أَنْتَ بِمُؤْمِنٍ لَّنَا وَلَوْ كُنَّا
صَادِقِينَ ﴿١٧﴾ وَجَاءَ عَلَى قَمِيصِهِ بِدَمٍ كَذِبٍ قَالَ بَلْ سَوَّلَتْ لَكُمْ
أَنْفُسُكُمْ أَمْرًا فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَاللَّهُ الْمُسْتَعَانُ عَلَى مَا تَصِفُونَ ﴿١٨﴾

Terjemah:

(Kemudian,) mereka datang kepada ayahnya pada petang hari sambil menangis. [16] Mereka berkata, “Wahai ayah kami, sesungguhnya kami pergi berlomba dan kami tinggalkan Yusuf di dekat barang-barang kami, lalu serigala memangsanya. Engkau tentu tidak akan percaya kepada kami, sekalipun kami berkata benar.” [17] Mereka datang membawa bajunya (yang dilumuri) darah palsu. Dia (Ya'qub) berkata, “Justru hanya dirimu sendirilah yang memandang baik urusan (yang buruk) itu, maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Allah sajalah Zat

⁷⁶ Lika Malika Lulu, *Komunikasi Anak* (Jawa Barat: Guepedia, 2021).

yang dimohonkan pertolongan terhadap apa yang kamu ceritakan.” [18] (Yusuf [12]: 16-18)

Ayat di atas menceritakan tentang saudara-saudara Yusuf datang kepada nabi Ya’qub dan mengarang cerita tentang kematian Yusuf yang dimakan oleh serigala. Dalam kasus ini, apa yang dilakukan oleh saudara-saudara Yusuf dapat dikategorikan ke dalam klasifikasi berbohong.⁷⁷

Pada ayat selanjutnya, ketika saudara-saudara Yusuf mengemukakan alasan lain, maka itu termasuk kepada kebohongan yang kedua *concealment*. Di dalam metodologi penelitian *concealment* adalah adanya keengganan untuk memberikan informasi karena adanya *Miss communication*.⁷⁸

Menurut beberapa psikologi, ada beberapa faktor yang menyebabkan seseorang berbohong diantaranya faktor sosial, faktor kepribadian dan faktor manfaat. Dalam kisah nabi Ya’qub, kebohongan yang dilakukan oleh anak-anaknya termasuk ke dalam kebohongan faktor manfaat dikarenakan kebohongan yang mereka lakukan bermanfaat agar mereka tidak dicurigai bahwa merekalah yang membuang Yusuf.⁷⁹

Namun, yang perlu digaris bawahi dari kisah di atas bukanlah kebohongan-kebohongan yang dilancarkan anak-anak nabi Ya’qub kepadanya. Melainkan, yang perlu kita fokuskan ialah bagaimana sikap nabi Ya’qub dalam menghadapi berbagai provokasi dan kesalahan yang dilakukan kepadanya. Ini menunjukkan bahwa nabi Ya’qub tidak hanya menyampaikan pendidikan kepada anak-anaknya melalui perkataan saja melainkan melalui sikap-sikapnya seperti kesabaran yang dijunjungnya ketika menyambut kepulangan anak-anaknya, namun dengan membawa kabar duka bahwa nabi Yusuf telah dimakan oleh serigala.⁸⁰

⁷⁷ Mira Yulia Rahmawati and Fahrudin, “Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya Dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 288–305.

⁷⁸ Siswoyo Haryono, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Manajemen: Teori Dan Aplikasi* (PT. Intermedia Personalia Utama, 2012).

⁷⁹ Mira Yulia Rahmawati and Fahrudin, “Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya Dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI,” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 288–305.

⁸⁰ Mastura Bohari and Farahwahida Mohd Yusof, “Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya’qub A.S Dan Pendekatannya Bagi

Dari apa yang telah diterapkan oleh nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya baik itu dalam bentuk perkataan maupun perbuatan, secara tidak langsung mengajarkan nilai-nilai moral dan etika yang nantinya akan membantu anak dalam memahami pentingnya kejujuran integritas dan rasa hormat terhadap orang lain. Karena dari nilai-nilai tersebut, nantinya akan lahir keteguhan dan konsistensi yang kokoh dalam menjunjung tinggi nilai-nilai keyakinan. Di dalam ilmu etika, integritas dapat diartikan sebagai kejujuran dan kebenaran dari tindakan seseorang. Seseorang yang mempunyai integritas yang tinggi mempunyai ciri-ciri seperti kata-katanya dapat dipercaya, bukan seseorang yang mempunyai banyak wajah (suka berbohong) dan lainnya. Nilai-nilai seperti ini nantinya dapat kita lihat dalam kepribadian nabi Yusuf dan tentunya hal itu tidak terlepas dari pola asuh nabi Ya'qub terhadap anak-anaknya.⁸¹

Apa yang telah diterapkan oleh nabi Ya'qub dalam pola asuh terhadap anak-anaknya, tentunya dapat diaplikasikan dalam *modern parenting*. Tentunya, dari kisah nabi Ya'qub banyak sekali nilai-nilai yang dapat diterapkan baik itu dari perspektif islam maupun perspektif modern. Dari kedua perspektif ini, nantinya dapat saling melengkapi dan memberikan panduan yang konkret dalam mendidik anak.

D. Nabi Luth A.S

Nabi Luth merupakan salah satu nabi yang diuji dengan perbuatan keji yang dilakukan oleh kaumnya. Bahkan, keluarganya juga berpaling darinya. Kisah nabi Luth menjadi salah satu kisah inspiratif yang ada di dalam Al-Qur'an, karena di dalamnya mengisahkan perjuangan nabi Luth ketika berdakwah kepada kaum sodom yang melakukan homoseksual. Dalam bahasan kali ini, kisah nabi Luth tidak hanya menjadi peringatan tentang akibat perbuatan yang dimurkai oleh Allah melainkan juga menjadi pelajaran berharga perihal pola asuh terhadap anak maupun keluarga.⁸²

Menangani Salah Laku Remaja (*Parenting Education Through The Prophet Ya'qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour*), *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3–2 (January 23, 2020).

⁸¹ Dwi Prawani Sri Redjeki and Jefri Heridiansyah, "Memahami Sebuah Konsep Integritas," *Jurnal STIE Semarang* 5, no. 13 (October 2013): 3–4.

⁸² Ridwan Abdullah Sani and Muhammad Kadri, *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul* (Amzah, 2021).

Pola pendidikan yang diterapkan nabi Luth dalam mendidik anaknya, mencerminkan banyak sekali nilai-nilai dasar dalam dunia *parenting* terutama *parenting* islami. Di dalam kisahnya mengandung banyak nilai-nilai seperti kesabaran, menentang kebatilan, ketekunan dalam menyampaikan kebenaran dan yang lainnya. Dari kisahnya, nabi Luth juga mengajarkan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak tidak hanya sebatas pada kebutuhan materi melainkan juga membimbing anaknya dalam perihal moral dan spiritual agar seorang anak tetap berada dalam lingkaran keimanan kepada Allah.

Pada fase awal dakwahnya, nabi Luth diutus Allah kepada kaum sodom yang telah rusak moral dan akhlakunya. Dimana, mereka melakukan perbuatan keji yaitu homoseksual. Disebabkan apa yang telah kaum sodom lakukan, sehingga mengakibatkan rusaknya iman dan moral mereka maka Allah mengutus nabi Luth kepada mereka seperti yang tertera di dalam Al-Qur'an surat asy-syuara' ayat 162:

إِنِّي لَكُمْ رَسُولٌ أَمِينٌ ﴿١٦٢﴾

Terjemah:

“*Sesungguhnya aku adalah seorang rasul tepercaya (yang diutus) kepadamu.*” (Asy-Syu'ara [26]: 162)

Dari *Tafsir Wajiz* di jelaskan, bahwa ayat di atas mengandung tafsir sebagai berikut “*Sungguh, aku ini seorang rasul kepercayaan yang diutus kepadamu untuk membawa misi kebenaran dari Tuhan Yang mengutusku.*”

Maka pada ayat berikutnya dan seterusnya, dijelaskan tentang bagaimana pola asuh yang diterapkan oleh nabi Luth kepada keluarganya dan juga kaumnya yang mengandung nilai-nilai *parenting* yang tentunya relevan dengan ilmu *parenting* masa kini. Pada ayat selanjutnya, yaitu ayat 163-164 pada surat Asy-Syu'ara, terdapat nilai ketegasan yang di terapkan oleh nabi Luth. Hal itu tertera pada ayat berikut:

فَاتَّقُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا رَبَّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٣﴾ وَمَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مِنْ أَجْرٍ إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٤﴾

Terjemah:

Maka, bertakwalah kepada Allah dan taatlah kepadaku. [163] Aku tidak meminta imbalan kepadamu atas (ajakan) itu.

Imbalanku tidak lain hanyalah dari Tuhan semesta alam. [164] (Asy-Syu'ara [26]: 163-164)

Dalam *tafsir Al-Qur'an Al-Azhim* karya Ibu Katsir, di jelaskan tafsir ayat diatas sebagai berikut *Nabi Lut menyeru mereka untuk menyembah Allah semata, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan hendaknya mereka taat kepada rasul mereka yang diutus oleh Allah kepada mereka. Nabi mereka melarang mereka melakukan perbuatan durhaka kepada Allah dan melarang melakukan perbuatan yang belum pernah ada seorang pun di dunia ini berani melakukannya selain mereka, yaitu menggauli laki-laki, bukan wanita.*⁸³

Dari tafsiran ayat di atas, dapat kita pahami bahwa nabi Luth menunjukkan ketegasannya dalam menegakkan ajaran Allah dan tidak mentolerir apa yang dilakukan oleh kaumnya. Tidak hanya terbatas pada kisah kaum nabi Luth, nilai ketegasan yang dilakukan oleh nabi Luth juga berlaku di dalam konteks *parenting*. Di dalam *modern parenting*, juga diajarkan betapa pentingnya orang tua untuk memiliki ketegasan dalam mendidik anak agar seorang anak tidak salah dalam perilakunya terutama perihal agama.

Yang perlu digaris bawahi di sini, ketegasan yang diterapkan bukan berarti kekerasan. Di dalam konsep *parenting* dalam Islam, Islam mengutamakan kasih sayang serta kelembutan dalam mendidik anak. Sifat tegas yang diterapkan orang tua kepada anaknya, justru menjadi salah satu bentuk kasih sayang kepada anak agar nantinya anak dapat belajar tentang ketegasan itu sendiri dan bisa menjadi pemimpin di masa depannya.⁸⁴

Pada khalayak umum, seringkali orang tua pada khususnya menganggap ketegasan dan kemarahan atau kekerasan adalah hal yang tidak jauh berbeda. Namun faktanya, dari segi makna saja dua hal tersebut sangat jauh berbeda. Ketegasan merupakan suatu sikap yang diambil setelah adanya pertimbangan atas suatu kelakuan dan disertai tujuan tertentu. Sedangkan kekerasan atau kemarahan adalah wujud dari sikap emosi yang dikeluarkan seseorang disebabkan suatu

⁸³ Rudianto, "Tafsir Surat Asy-Syu'ara', Ayat 160-164," *Blogger*, July 15, 2015, di akses pada 28 Mei 2024, <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-asy-syuara-ayat-160-164.html>.

⁸⁴ Muhammad Syafiie el-Bantanie dan Aan Munawaroh, *Menjadi Bunda Yang Dirindukan* (Elex Media Komputindo, 2018).

tindakan tanpa adanya tujuan tertentu dan perhitungan terlebih dahulu.

Perintah nabi Luth terhadap kaumnya untuk menjauhi segala perilaku yang dimurkai oleh Allah mungkin menjadi salah satu langkah awal yang sangat tepat untuk menuntun kaumnya ke jalan yang benar. Sama halnya seperti dalam dunia *parenting* pembiasaan yang dibangun sejak dini kepada anak, akan menjadi sebuah pondasi bagi diri seorang anak. Dalam menanamkan kebiasaan-kebiasaan baik tersebut salah satu hal yang paling penting yang harus dimiliki oleh setiap orang tua atau pendidik ialah bagaimana mereka harus tegas untuk melaksanakan hal yang diwajibkan tersebut.

Dari nilai-nilai ketegasan tersebut seperti yang tertera dalam kisah nabi Luth, menunjukkan bahwa seseorang tidak hanya membutuhkan kesadaran saja dalam pelaksanaan sebuah moralitas melainkan harus diiringi atau bahkan dipaksa dengan ketegasan. Dalam kasus ini nabi Luth dengan kaumnya maupun orang tua dengan pola asuh terhadap anaknya, harus berani menegakkan prinsip-prinsip yang baik kepada anak-anaknya agar setiap langkah dalam kehidupannya selalu diiringi dengan nilai-nilai yang positif.⁸⁵

Sikap ketegasan yang diterapkan oleh nabi Luth dalam mendidik keluarga dan kaumnya tentu memiliki maksud tersendiri. Dewasa ini, melalui sejumlah penelitian mengenai pendidikan terhadap anak dapat kita ketahui bahwa keterlibatan orang tua dalam proses pembentukan karakter anak sangat besar. Dalam proses tersebut sudah sepatutnya orang tua dan anak saling mendukung satu sama lain agar apa yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai secara maksimal. Untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut, orang tua harus memiliki konsistensi, ketegasan dan integritas dalam menerapkan batasan dan aturan kepada anak. Maka dari itu, salah satu pola asuh yang relevan dengan hal ini ialah pola asuh demokratis.⁸⁶

Orang tua yang mendidik anaknya dengan gaya pola asuh demokratis pada umumnya dapat mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi. Dalam gaya pengasuhan ini orang tua memberikan kesempatan bagi anak-anaknya untuk

⁸⁵ Alfa Amorrstista, *Dari Aristoteles Hingga Al-Ghazali Filsafa Untuk Berpikir Kritis* (Anak Hebat Indonesia, 2024).

⁸⁶ Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (June 28, 2018): 1–16.

mengembangkan karakter dan kemandiriannya sambil memberikan aturan dan standar yang dilandasi dengan ketegasan. Biasanya orang tua yang menerapkan pola asuh ini lebih banyak melibatkan anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya.

Dari nilai-nilai ketegasan yang diterapkan oleh nabi Luth kepada kaumnya juga terdapat korelasi yang kuat dengan pola asuh masa kini yaitu pola asuh demokratis. Perlu diketahui, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak namun tetap dengan bimbingan penuh orang tua terhadap anak. Dalam pola asuh demokratis, orang tua memberikan kebebasan untuk berpendapat kepada anak serta membimbing anak agar tidak melewati batas-batas aturan yang telah ditetapkan. Sama halnya dalam kisah nabi Luth, nabi Luth mengajak kaumnya agar bertakwa kepada Allah serta menjauhi perbuatan yang dimurkai oleh Allah. Dari ayat tersebut terdapat indikasi bahwa nabi Luth berusaha untuk membimbing umatnya terlebih dahulu melalui komunikasi antara umatnya dengannya, namun umatnya memilih untuk tidak mematuhi ajarannya. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pola asuh demokratis mendapatkan banyak hasil konsep diri yang positif. Tidak heran jika pola asuh demokratis menjadi pilihan jenis pola asuh yang diusulkan dalam mengasuh anak. Sejumlah peneliti juga menyebutkan bahwa pola asuh demokratis memiliki nilai yang tinggi pada penerimaan orang tua dan ketegasan pada anak.⁸⁷

Di dalam kisah nabi Luth, terdapat pula salah satu pelajaran yang sangat penting terutama bagi orang tua yaitu menjadi teladan atau *role model* bagi anak-anaknya. Di dalam kisahnya, nabi Luth menjadi teladan bagi keluarga dan kaumnya terutama dalam perihal keteguhan dan kesabaran ketika berdakwah kepada kaumnya. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an surat asy-syu'ara ayat 169-171:

رَبِّ نَجِيِّ وَأَهْلِي مِمَّا يَعْمَلُونَ ﴿١٦٩﴾ فَنجَيْنُهُ وَأَهْلَهُ أَجْمَعِينَ ﴿١٧٠﴾ إِلَّا عَجُوزًا
فِي الْغَيْرِينَ ﴿١٧١﴾

⁸⁷ Nisha Pramawaty and Elis Hartati, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah(10-12 Tahun)," *Jurnal Nursing Studies* 1, no. 1 (2012): 87–92.

Terjemah:

(Luth berdoa,) "Wahai Tuhanku, selamatkanlah aku dan keluargaku dari apa yang mereka perbuat." [169] Maka, Kami selamatkan dia bersama semua keluarganya, [170] kecuali seorang perempuan tua (istrinya) yang termasuk golongan (orang-orang kafir) yang tertinggal. [171] (Asy-Syu'ara [26]: 169-171)

Dari ayat di atas, dapat kita lihat bahwa betapa baiknya nabi Luth dalam menerapkan pola asuh baik terhadap keluarganya maupun kaum nya. Bahkan setelah apa yang dilakukan oleh kaumnya dan istrinya yang ikut mengkhianatinya nabi Luth tetap berdoa untuk keselamatan mereka. Seperti halnya di dalam keluarga, tentunya orang tua harus menjadi teladan atau role model bagi anaknya. Seperti pada sejumlah penelitian mengemukakan bahwa sebagian besar anak akan belajar meniru contoh perilaku yang diperagakan oleh orang tuanya.⁸⁸

Dapat kita simpulkan bahwa seorang anak akan meniru ucapan, perilaku dan lain-lain yang di konsumsinya termasuk apa yang diperagakan oleh orang tuanya. Dan pada masa inilah fondasi karakter anak akan mulai terbangun. Dalam menerapkan pola asuh kepada anak, pendidikan karakter memiliki beberapa fungsi utama, yaitu:

1. Pendidikan karakter yang baik dapat menumbuh kembangkan potensi anak untuk menjadi pribadi yang baik dan senantiasa berpikir positif agar nantinya anak dapat memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan karakternya.
2. Pendidikan karakter yang baik juga memiliki fungsi untuk memperkuat dan memperbaiki peran keluarga, masyarakat dan pendidikan untuk bertanggung jawab dalam pengembangan potensi anak yang lebih baik.
3. Pendidikan karakter yang baik juga berfungsi untuk memilah nilai-nilai budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang positif untuk menjadikan anak sebagai manusia yang bermartabat.⁸⁹

⁸⁸ Mn Aba Nuen, *Pendidikan Di Mata Guru Pelosok* (Jawa Barat: Guepedia, 2020).

⁸⁹ Asiatik Afrik Rozana, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali, "Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak," *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak* 4, no. 1 (June 28, 2018): 1–16.

Dalam konteks pembelajaran seorang anak di dalam suatu keluarga, terdapat salah satu peran penting di dalamnya yaitu peran orang tua sebagai teladan. Proses interaksi antara orang tua dan anak merupakan proses pelajaran oleh anak yang diserap dari orang tua. Sehingga perilaku orang tua sebagai pendidik di dalam keluarga menjadi kunci bagi pembentukan sikap anak.⁹⁰

Di dalam ilmu *parenting* keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak adalah hal yang mutlak. Karena pada periode tertentu, seorang anak akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya dan orang tua harus menjadi teladan yang baik bagi anaknya seperti membiasakan untuk beribadah berperilaku baik dan yang lainnya. Hal yang menyangkut tentang role model bagi orang tua harus diterapkan terhadap anak bahkan sejak sebelum anak mengenyam pendidikan formal.⁹¹

Dalam beberapa fase kehidupannya, seorang anak akan sampai pada fase di mana ia memiliki rasa ingin tahu yang tinggi sehingga dapat menirukan perilaku orang di sekitarnya. Perilaku suka meniru tersebut sebenarnya menunjukkan perkembangan kognitif pada anak (Perkembangan anak yang mengacu pada proses mengingat, pengambilan keputusan, dan pemecahan masalah). Namun tentu saja perkembangan ini tergantung dari stimulasi yang diberikan orang tua kepada anak. Karena stimulasi yang diberikan orang tua menjadi penentu cepat atau lambatnya perkembangan seorang anak. Dalam fase meniru tersebut, peran orang tua menjadi sangat penting, karena dalam fase tersebut diharapkan anak dapat melihat peran orang tua sebagai figur yang positif agar nantinya perilaku yang ditirunya juga perilaku-perilaku yang positif. Pada umumnya, kebanyakan orang tua tidak sadar bahwa perilaku negatif yang dilakukan oleh anak bukanlah dari orang lain melainkan dari perilaku orang tua itu sendiri yang secara tidak sadar diperbuat ataupun dari lingkungan di sekitarnya seperti gadget dan yang lainnya.⁹²

⁹⁰ Wiji Wahyu Setyorini and Nedi Kurnaedi, "Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak" (n.d.): 141.

⁹¹ Mn Aba Nuen, *Pendidikan Di Mata Guru Pelosok* (Jawa Barat: Guepedia, 2020).

⁹² Jubilee Enterprise, Lely, *8 Tahun Yang Menakjubkan* (Elex Media Komputindo, 2015).

Seorang anak dapat belajar dari apa yang dilihatnya dari orang lain. Semakin besar sesuatu yang diberikan kepada anak sebagai pengamat maka akan semakin besar pula perilaku yang akan ditirunya. Hal itu selaras dengan teori skinner yang menyatakan bahwa segala sesuatu akan menimbulkan respon yang secara bertahap dibentuk oleh konsekuensi. Sama halnya dalam konteks mendidik anak, dengan memberikan ganjaran positif terhadap anak maka akan lahir pula perilaku positif yang akan ditumbuhkan dan dikembangkan. Dan sebaliknya, jika seorang anak diberikan ganjaran negatif maka akan tumbuh pula perilaku-perilaku yang negatif.⁹³

Hal ini tentunya sejalan dengan apa yang dilakukan oleh nabi Luth kepada kaumnya. Ketika kaumnya melakukan hal yang tidak pantas bahkan membangkang kepadanya nabi Luth meresponnya dengan hal-hal yang positif agar nantinya tumbuh pula respon-respon positif dari kaumnya. Namun, ketika kaum nabi Luth membalas respon positif nabi Luth dengan respon-respon negative, bukan berarti menunjukkan kegagalan nabi Luth sebagai nabi yang diutus kepada kaumnya. Melainkan apa yang perlu kita tekankan disini ialah proses bagaimana nabi Luth mendidik keluarganya beserta kaumnya melalui nilai-nilai yang beliau terapkan.

Dari kisah nabi Luth, dapat kita simpulkan bahwa pola pendidikan yang nabi Luth berikan baik kepada keluarganya maupun kaumnya tidak hanya terbatas pada aspek akademis melainkan juga mencakup pendidikan moral dan etika. Pendidikan yang menyeluruh ini biasa dikenal dengan sebutan pendidikan holistik dalam dunia modern. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara (w 1378 H/1959 M), pendidikan yang holistik nantinya dapat menumbuhkan manusia sebagai individu yang cerdas, berkarakter dan sehat secara jasmani maupun rohani. Sebab, pendidikan holistik tidak hanya terfokus pada pengembangan intelektual saja melainkan juga memperhatikan aspek spiritual, emosional sosial dan moral agar seorang anak dapat berkembang dalam segala aspek kehidupan.⁹⁴

Apa yang telah dipraktekkan oleh nabi Luth kepada keluarganya maupun kaumnya, mungkin menjadi inspirasi bagi dunia

⁹³ Wiji Wahyu Setyorini and Nedi Kurnaedi, "Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak" (n.d.): 142.

⁹⁴ Hermania Bhoki Are Thomas, *Merancang Pendidikan Berbasis Ekologi Di Sekolah Demi Pelestarian Ibu Bumi* (CV. Ruang Tentor, 2024).

pendidikan anak. Peralpnya, kajian-kajian dalam psikologi terutama dalam bidang pendidikan anak menyangka bahwa proses belajar mengajar yang dilakukan oleh orang tua maupun guru hanyalah sekedar memindahkan isi kepala. Namun, dari kisah nabi Luth dapat kita lihat bahwa memindahkan suatu pengetahuan terlebih nilai-nilai yang terkandung pada diri seseorang kepada orang lain tidaklah sesederhana itu.

Melihat ketidak sederhanaan dalam pengajaran nilai-nilai kepada manusia maka diperlukannya beberapa aspek penting yang harus dimiliki baik oleh pendidik maupun peserta didik. Dalam hal ini, terutama pada konsep pendidikan holistik diperlukannya hubungan antara akal dan tubuh, antar disiplin ilmu dan antar jasmani dan diri rohani. Maka barangkali, tidak sampainya nilai-nilai yang diajarkan nabi Luth kepada kaumnya karena tidak adanya hubungan antar diri pribadi dan diri rohani antara nabi Luth dengan kaumnya disebabkan dari penolakan kaumnya.⁹⁵

Selaras dengan aspek-aspek penting yang dibutuhkan dalam menerapkan pendidikan holistik pada dunia modern, di dalam pendidikan yang diajarkan Islam. Islam juga menganut beberapa prinsip yang harus dijunjung demi terwujudnya proses pendidikan yang sesuai dengan syariat Islam diantaranya adalah selaras dengan agama dan nilai-nilainya, seimbang antara tujuan dan kandungannya, membangun hubungan yang erat antara pengalaman dan aktivitas pembelajaran dan yang lainnya.⁹⁶

Dari nilai-nilai yang telah kita dapatkan dari kisah nabi Luth, diharapkan orang tua pada masa kini dapat menggabungkan nilai-nilai baik dari perspektif Islam maupun prinsip-prinsip *parenting* modern. Agar nantinya, orang tua dapat menerapkan pola pendidikan terhadap anak yang efektif dan sesuai dengan tantangan zaman agar tetap terjaganya nilai-nilai agama dan moral yang kuat.

Kisah nabi Luth dalam mendidik keluarga dan kaumnya memberikan banyak pelajaran berharga terutama dalam pola *parenting* yang dapat diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. Nabi Luth juga menunjukkan betapa pentingnya peran orang tua dalam pembentukan karakter dan keimanan anak.

⁹⁵ Dr. Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Al Mawardi Prima, 2016).

⁹⁶ Dr. Amie Primarni and Khairunnas, *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna* (Al Mawardi Prima, 2016).

Dari pola asuh yang diterapkan nabi Luth kepada keluarga dan kaumnya, memberikan kita panduan bahwa betapa pentingnya ketegasan, kesabaran dan ketekunan dalam mendidik anak. Di samping pola tersebut, orang tua juga harus aktif dalam memberikan bimbingan moral dan spiritual kepada anak-anaknya serta siap dalam menghadapi segala tantangan yang akan muncul. Dengan menerapkan pola asuh yang diterapkan nabi Luth kepada keluarganya, diharapkan keluarga kaum muslim dapat membentuk keluarga yang kokoh dalam perihal iman dan akhlak serta mampu menghadapi tantangan zaman modern ini dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama Islam.

E. Imran

Pola asuh anak yang diterapkan oleh orang tua di dalam suatu keluarga memiliki peranan penting dalam membentuk pondasi moral dan karakter seorang anak. Dalam perspektif Islam, kisah keluarga Imran yang tercantum di dalam Al-Qur'an memberikan banyak inspirasi serta pembelajaran terutama dalam bidang ilmu *parenting*. Tidak hanya diadopsi oleh umat Islam, bahkan pola pendidikan yang diterapkan Imran juga banyak diadopsi oleh dunia modern. Imran merupakan salah satu orang Saleh yang namanya diabadikan di dalam Al-Qur'an dan dijadikan nama surah ketiga di dalam Al-Qur'an yakni surat Ali Imran yang berarti keluarga Imran. Nasab keluarga Imran bersambung hingga ke nabi Daud alaihissalam dan juga tersambung kepada nabi Yakub alaihissalam yakni Imran bin Matsan bin al-Azar bin al-Yud bin Sulaiman bin Daud 'alaihissalam'.⁹⁷

Di dalam surah Ali Imran yang terdiri dari 200 ayat, sebagian besar menceritakan tentang keluarga Imran namun tidak pernah disebutkan istrinya yang bernama Hannah. Salah satu keunikan yang terdapat di dalam surah Ali Imran ialah walaupun surah ini dinamakan surah Ali Imran tetapi profil tentang keluarga Imran itu sendiri yaitu Imran dan istrinya tidak pernah disebutkan sama sekali yang berarti bahwa terkadang orang yang terkenal dengan kebaikan dan keshalihannya tidak banyak dikenal tentang dirinya sendiri. Dan dari keluarga Imran kita belajar bahwa ketika kita berbuat sesuatu hendaknya hal yang pertama kali kita tempatkan ialah ketulusan

⁹⁷ "Qur'an Kemenag," diakses pada 13 April 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.

sebagai landasan utama bukan karena ingin terkenal atau sebagainya.⁹⁸

Imran memiliki istri yang bernama Hannah binti Faquda. Namun ada juga yang menyebutnya Qa'uda Binti Qubaila. Dari Imran dan Hannah memiliki dua orang anak yaitu As-ya' dan Maryam. As-ya' merupakan Putri pertama Imran yang dinikahi oleh nabi Zakaria 'alaihissalam dan merupakan ibu dari nabi Yahya 'alaihissalam. Maryam merupakan ibu dari nabi Isa 'alaihissalam.⁹⁹

Dari sekian banyaknya orang-orang soleh Allah menjadikan kisah keluarga Imran sebagai salah satu kisah keluarga yang mulia yang bisa memberikan pesan kepada umat-umat mendatang untuk menjadikan generasinya menjadi generasi yang terbaik. Imran bukanlah sosok nabi dan rasul namun Allah memuliakannya dengan menjadikan namanya sebagai salah satu surat di dalam Al-Qur'an. Dan Hana selaku orang tua di dalam kisah keluarga Imran menjadi salah satu contoh orang tua yang berhasil menerapkan pola asuh anak yang berlandaskan keimanan dan ketakwaan yang dapat kita ambil dari Q.S Ali Imran Ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي
إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Terjemah:

(Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, "Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui." Āli 'Imrān [3]:35

Jalaluddin Al-Mahalli (w 864 H/1445 M) menafsirkan ayat di atas dalam kitab Tafsir nya sebagai berikut "(Dan ingatlah ketika istri Imran) yang bernama Hanah telah lanjut usia dan rindu untuk beroleh anak, ia pun berdoa dan merasa dirinya hamil, "Wahai (Tuhanku! Sesungguhnya aku menazarkan) untuk menjadikan (untuk-Mu kandungan yang berada di perutku ini sebagai anak yang saleh dan bebas) dari kepentingan-kepentingan dunia, semata-mata

⁹⁸ Laila Ummul Janan, *29 Kisah Istri Yang Dijamin Masuk Surga* (Araska Publisher, n.d.).

⁹⁹ M. Zaenal Abidin, *Cerita Al Qur'an* (WahyuMedia, n.d.).

berkhidmat untuk rumah-Mu yang suci. (Karena itu terimalah dariku, sesungguhnya Engkau Maha Mendengar) akan doa (lagi Maha Mengetahui.") akan niat serta tujuan manusia. Pada waktu itu istrinya sedang mengandung dan Imran pun wafat."¹⁰⁰

Ayat di atas menerangkan kepada kita bahwa terdapat beberapa hal penting yang wajib kita soroti dalam pendidikan anak bahkan sebelum lahirnya anak tersebut. Ayat di atas mengandung pelajaran betapa pentingnya niat yang ikhlas dalam mendidik anak. Di dalam ayat tersebut, Hana selaku istri Imran mempersembahkan anaknya kepada Allah untuk beribadah kepadanya bahkan sebelum anaknya lahir. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya niat yang tulus dan ikhlas yang harus diambil oleh para orang tua sebagai langkah awal dalam mendidik anak.

Apa yang dilakukan oleh Hana sebagai langkah awal dalam mendidik anaknya menjadi awalan yang sangat tepat dalam mendidik anak. Perlu kita ingat, dalam membina suatu keluarga terkhusus anak harus didasari niat baik karena Allah. Hal ini disebabkan karena anak adalah amanah dari Allah SWT dan diperlukan komitmen dan kerjasama dari orang tua dalam mendidik anaknya terutama dilandaskan kepada niat baik karena Allah.¹⁰¹

Dari ketakwaan dan keimanan keluarga Imran nantinya akan melahirkan generasi-generasi yang mulia dan memiliki peran besar bagi umat-umat selanjutnya. Dari ayat di atas bisa dilihat bahwa Imran dan Hannah bahkan tidak hanya menyiapkan pola asuh untuk anaknya ketika lahir nanti atau yang biasa kita sebut *postnatal* namun mereka juga menyiapkan pola asuh sebelum anaknya lahir atau biasa kita sebut sebagai *prenatal*.¹⁰²

Pendidikan merupakan usaha yang terencana dan dilakukan secara sadar untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang dapat melahirkan peserta didik yang aktif dalam

¹⁰⁰ "Surat Ali 'Imran Ayat 35," *Tafsir AlQuran Online*, accessed May 29, 2024, <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-35>.

¹⁰¹ Indra Mulyana (Ka In), *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

¹⁰² Andi Thahir, *Psikologi Perkembangan : Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan* (Penerbit Andi, 2023).

mengembangkan potensi dirinya baik secara keagamaan, kepribadian, kecerdasan dan yang lainnya.¹⁰³

Maka dari itu, pendidikan merupakan salah satu aspek yang harus terpenuhi terutama dalam kehidupan seorang anak. Ada juga yang menyatakan bahwa pendidikan mulai diberikan sejak seorang anak lahir atau bahkan sebelum mereka lahir.¹⁰⁴

Jika mengacu pada uraian di atas, maka apa yang telah dilakukan oleh Hana beserta Imran terhadap anak-anaknya di mana mereka mulai menerapkan pendidikan bahkan sebelum anaknya lahir menunjukkan bahwa pola asuh yang mereka terapkan sangat relevan bahkan hingga masa modern ini.

Pendidikan yang dilakukan sebelum janin lahir merupakan pendidikan yang dilakukan sejak sebelum kelahiran anak. Pendidikan seperti ini dilakukan untuk membentuk karakter dasar anak dan tentunya hal ini berbeda dengan pendidikan yang dilakukan setelah seorang anak lahir. Karena pendidikan yang dilakukan setelah seorang anak lahir lebih terfokus kepada pengembangan karakter dasar mereka. Maka dengan demikian pendidikan lahir merupakan setengah dari proses pendidikan kepada anak. Hal ini telah Allah jelaskan dalam Al-Qur'an surat al-a'raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ۗ

Terjemah:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan dari tulang punggung anak cucu Adam, keturunan mereka dan Allah mengambil kesaksiannya terhadap diri mereka sendiri (seraya berfirman), “Bukankah Aku ini Tuhanmu?” Mereka menjawab, “Betul (Engkau Tuhan kami), kami bersaksi.” (Kami melakukannya) agar pada hari Kiamat kamu (tidak) mengatakan, “Sesungguhnya kami lengah terhadap hal ini,” (Al-A’raf [7]: 172)

¹⁰³ M. Ihsan Dacholfany and Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Amzah, 2021).

¹⁰⁴ Evi Aeni Rufaedah, “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak” (n.d.): 20.

Perencanaan perencanaan yang dibuat oleh Imran dan Hana baik sebelum atau sesudah mengandung menjadikan keturunannya menjadi generasi-generasi yang mulia baik di dunia dan akhirat serta kelak menjadi kebanggaan bagi keluarga yang tersendiri. Seperti halnya ketika mengandung, istri Imran selalu memohon kepada Allah dan bernazar agar anaknya kelak menjadi hamba yang taat dan mendapat bimbingan serta penjagaan dari Allah. Bahkan dalam hal memilih pengasuh keduanya memilih pengasuh yang diharapkan dapat membimbing anaknya dengan baik yang kelak nanti akan terpilih nabi Zakaria sebagai pembimbing putrinya yaitu Maryam yang menjadi manusia yang dekat dengan Allah. Dari perencanaan yang disusun oleh Imran dan istrinya baik sejak sebelum kelahiran sampai pasca kelahiran anak-anaknya mengandung nilai-nilai berharga yang dapat diterapkan di dalam dunia *parenting* baik dari perspektif Islam maupun perspektif modern, diantaranya:

1. Komitmen Orang Tua

Dalam perihal mendidik anak, ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan untuk orang tua. Salah satu aspek tersebut ialah komitmen orang tua terhadap anak. Pada dasarnya orang tua akan selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Salah satu bentuk komitmen orang tua terhadap anaknya yaitu selalu memberikan dukungan kepada anaknya terutama yang berhubungan dengan perkembangan dan pendidikan anak itu sendiri.

Komitmen orang tua terhadap anak baik itu sebelum kelahiran atau setelah kelahiran anak menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam proses pendidikan anak. Karena keterlibatan orang tua terutama di dalam suatu keluarga dalam mendidik anak sebagai bentuk komitmen dan partisipasi aktif orang tua pada anak nantinya akan menimbulkan pencapaian kompetensi seorang anak. Dan hal ini, tentunya sudah diterapkan jauh sebelum modern *parenting* ini ada dengan keluarga Imran. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَدَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٣٥﴾

Terjemah:

(Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Āli ‘Imrān [3]:35¹⁰⁵

Dari ayat di atas, tampak jelas kesalehan istri Imran. Ayat di atas secara langsung menunjukkan komitmen istri Imran dalam mendidik anak-anaknya sesuai ajaran-ajaran Allah dan nazarnya kepada Allah agar kelak anaknya mengabdikan kepada Allah.

Dari komitmen istri Imran selaku ibu dari anak-anaknya, menunjukkan bahwa betapa sentralnya peran seorang ibu dalam menyiapkan satu generasi yang nantinya akan melahirkan generasi-generasi istimewa selanjutnya. Dan hal ini juga menunjukkan betapa cermatnya Imran dalam memilih seorang perempuan baik yang kelak nantinya akan menjadi istri dan ibu untuk melahirkan generasi-generasi yang baik pula.¹⁰⁶

Melihat apa yang telah dijelaskan di atas, tentunya komitmen menjadi hal yang penting dalam proses pendidikan anak. Karena dalam mendidik anak tidak sekedar teori *parenting* saja yang dibutuhkan melainkan keteguhan dan komitmen dari orang tua sangat dibutuhkan guna mengimbangi teori-teori *parenting* yang telah didapat. Berikut beberapa komitmen yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak:

a. Komitmen Untuk Senantiasa Berpikir Positif

Dalam mendidik anak diperlukan pikiran yang positif yang dibangun dan ditujukan kepada Allah. Hal ini dimaksudkan agar apapun yang terjadi kedepannya orang tua dapat selalu berpikir positif dengan meyakini bahwa apapun yang terjadi memiliki makna dan hikmah. Seperti halnya dalam keluarga Imran Hana selaku istri Imran selalu memelihara perasaan positif dan menyandarkan segala sesuatunya kepada Allah.

¹⁰⁵ “Qur’an Kemenag,” accessed April 13, 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/3?from=1&to=200>.

¹⁰⁶ Aura Syattaria Islami Sinaga, “Hak Dan Kewajiban Wanita Karir Sebagai Seorang Ibu Dalam Rumah Tangga Perspektif M. Quraish Shihab” (UIN Ar-Raniry, 2021).

b. *Komitmen Untuk Selalu Berkomunikasi Dengan Anak*

Dalam mendidik anak, tentunya komunikasi menjadi salah satu penting dalam keberhasilan pola asuh terhadap anak. Tidak hanya kepada anak, komunikasi juga menjadi salah satu hal yang paling substansial dalam hubungan manusia. Karena ketika orang tua tidak menjalin komunikasi yang baik dengan anak, maka orang tua akan kehilangan kesempatan untuk berkontribusi dalam pertumbuhan dan perkembangan karakter seorang anak. Di dalam kisah Imran tentunya beliau selalu menjaga komunikasi dengan anak-anaknya melalui nasihat-nasihat yang ia berikan kepada anaknya.¹⁰⁷

c. *Komitmen Untuk Memahami Apa Yang Dibutuhkan Oleh Anak*

Dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari, setiap perilaku seorang anak terlahir dari motif kebutuhannya. Seperti contoh, anak yang seringkali menangis pada umumnya disebabkan karena orang tua yang tidak peduli dengan kehadirannya. Dalam kasus keluarga Imran, Imran dan Hana sudah memenuhi apa yang dibutuhkan oleh anaknya maka dari itu mereka menitipkan anaknya kepada nabi Zakaria agar nantinya dapat berkhidmat kepada Allah di Baitul maqdis.¹⁰⁸

2. *Doa dan Harapan Positif*

Seperti yang kita ketahui, keluarga merupakan tempat pertama bagi seorang anak untuk belajar dan berkembang. Dalam tahun-tahun pertama hidupnya, seorang anak akan mengalami fase perkembangan yang biasa disebut dengan usia emas atau *golden age*. Dalam fase tersebut diharapkan bagi orang tua agar senantiasa menanamkan kebiasaan-kebiasaan positif serta harapan-harapan yang baik agar nantinya dapat menjadi pilar dalam pembentukan karakter dan kepribadian yang baik.¹⁰⁹

¹⁰⁷ Agus Salim, *Buku Ajar Komunikasi Pendidikan* (Zahir Publishing, n.d.).

¹⁰⁸ Achmad Saifullah Syahid, *Parenting Kids Zaman Now: Tips Dan Cara Pandang Bermartabat Mendidik Anak* (MataCinta, 2019).

¹⁰⁹ Hyoscyamina, Kartika Sari, and Darosy Endah Dewi, "Pengembangan Program *Parenting* Bagi Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Positif Dan Karakter Islami" (April 21, 2012).

Dalam proses tumbuh kembang anak, nasihat dan harapan positif dari orang tua menjadi hal yang sangat diperlukan bagi anak. Karena dengan sifat keoptimisan tersebut dapat menurunkan stres dalam pengasuhan dan meningkatkan kesejahteraan antara orang tua dan anak.¹¹⁰

Seperti dalam kisah keluarga Imran, baik Imran maupun istrinya selalu menanamkan harapan-harapan yang positif kepada anaknya seperti nazar Hana kepada Allah jika kelak anaknya dilahirkan maka akan ia baktikan anaknya untuk berkhidmat di Baitul maqdis.

3. Pendidikan Spiritual

Dari kisah keluarga Imran, nilai-nilai spiritual menjadi salah satu nilai yang paling menonjol yang terdapat di dalamnya. Di dalam kisah keluarga Imran menekankan tentang pentingnya niat dan keikhlasan dalam segala hal. Dalam kasus ini, apa yang menjadi keikhlasan yang dilakukan oleh Imran dan istrinya dapat dilihat ketika peristiwa kehamilan anaknya. Niat dan keikhlasan mereka terkandung dalam doa Hana yang tertera pada Alquran surat Ali Imran ayat 35:

إِذْ قَالَتِ امْرَأَتُ عِمْرَانَ رَبِّ إِنِّي نَذَرْتُ لَكَ مَا فِي بَطْنِي مُحَرَّرًا فَتَقَبَّلْ مِنِّي إِنَّكَ أَنْتَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٣٥﴾

Terjemah:

(Ingatlah) ketika istri Imran) berkata, “Wahai Tuhanku, sesungguhnya aku menazarkan kepada-Mu apa yang ada di dalam kandunganku murni untuk-Mu (berkhidmat di Baitulmaqdis). Maka, terimalah (nazar itu) dariku. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.” Āli ‘Imrān [3]:35

Selanjutnya selain nilai keikhlasan, kesabaran dan ketawakalan juga menghiasi kisah keluarga mereka. Ketika Hana bernazar bahwa kelak anak yang dilahirkannya akan ia khidmatkan untuk menjadi pelayan di Baitul maqdis dan realita

¹¹⁰ Nuri Ersy Pasyola, Asti Meiza Abdullah, and Diah Puspasari, “Peran Parenting Self-Efficacy Dan Optimisme Terhadap Psychological Well-Being Ibu Yang Memiliki Anak Intellectual Disability,” *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (July 3, 2021): 131–142.

yang ia dapatkan bahwa anak yang ia lahirkan perempuan maka ia pun bersabar dan tetap melaksanakan nazarnya. Pasalnya pada umumnya pelayan di Baitul maqdis biasa dilakukan oleh laki-laki. Dari peristiwa itu, ia berserah diri dan memohon perlindungan kepada Allah untuk anaknya dari gangguan setan yang terkutuk seperti yang terkandung dalam Quran surat Ali Imran ayat 36:

فَلَمَّا وَضَعَتْهَا قَالَتْ رَبِّ إِنِّي وَضَعْتُهَا أُنْثَىٰ وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا وَضَعْتَ
وَلَيْسَ الذَّكَرُ كَالْأُنْثَىٰ ۖ وَإِنِّي سَمَّيْتُهَا مَرْيَمَ وَإِنِّي أُعِيذُهَا بِكَ وَذَرَيْتَهَا
مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ﴿٣٦﴾

Terjemah:

Ketika melahirkannya, dia berkata, "Wahai Tuhanku, aku telah melahirkan anak perempuan." Padahal, Allah lebih tahu apa yang dia (istri Imran) lahirkan. "Laki-laki tidak sama dengan perempuan. Aku memberinya nama Maryam serta memohon perlindungan-Mu untuknya dan anak cucunya dari setan yang terkutuk." (Ali 'Imran [3]: 36)

Nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam keluarga Imran selanjutnya ialah tentang bagaimana pentingnya mendidik anak dalam lingkungan yang religius. Hal ini terbukti ketika Maryam anak Imran dibesarkan dalam lingkungan yang mendukung dalam pengembangan spiritualnya. Ia diasuh oleh nabi Zakaria yang merupakan salah satu nabi yang bijaksana dan dibesarkan di Baitul maqdis. Dari lingkungan dan dukungan yang baik, maka seorang anak akan tumbuh dalam bentuk kepribadian yang baik pula.¹¹¹

Dari hasil pendidikan spiritual yang diterapkan oleh Imran beserta istrinya kepada anak-anaknya, terbentuklah pribadi anak-anak mereka yang mempunyai hubungan yang dekat dengan Allah. Sebagaimana yang kita ketahui ketakwaan dan hubungan yang sangat kuat antara Maryam dengan Allah dapat dilihat

¹¹¹ Elvie Mulia, *POWER SALES - Rahasia Sukses Memimpin Tim Penjualan* (Elex Media Komputindo, 2015).

ketika Maryam selalu di berikan kemudahan oleh Allah dalam segala hal. Hal ini dapat kita lihat dalam surat Ali Imran ayat 37 :

فَتَقَبَّلَهَا رَبُّهَا بِقَبُولٍ حَسَنٍ وَأَنْبَتَهَا نَبَاتًا حَسَنًا وَكَفَّلَهَا زَكَرِيَّا كُلَّمَا
 دَخَلَ عَلَيْهَا زَكَرِيَّا الْمِحْرَابَ وَجَدَ عِنْدَهَا رِزْقًا قَالَ يَمْرِئُمُ إِنِّي لَأَكْفُلُ
 هَذَا قَالَتْ هُوَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَرْزُقُ مَنْ يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٣٧﴾

Terjemah:

Dia (Allah) menerimanya (Maryam) dengan penerimaan yang baik, membesarkannya dengan pertumbuhan yang baik, dan menyerahkan pemeliharannya kepada Zakaria. Setiap kali Zakaria masuk menemui di mihrabnya, dia mendapati makanan di sisinya. Dia berkata, “Wahai Maryam, dari mana ini engkau peroleh?” Dia (Maryam) menjawab, “Itu dari Allah.” Sesungguhnya Allah memberi rezeki kepada siapa yang Dia kehendaki tanpa perhitungan. (Ali ‘Imran [3]: 37)

Dari pendidikan spiritual yang sangat kuat yang diterapkan oleh keluarga Imran kepada anaknya yaitu Maryam, maka terlahirlah Maryam menjadi salah satu wanita yang sempurna seperti dalam sabda nabi Muhammad SAW: “Ada banyak lelaki yang sempurna. Tidak ada wanita yang sempurna selain Maryam binti Imran dan Aisyah istri firaun”. (HR. Bukhari dan Muslim¹¹²)

4. Peran Model dan Keteladanan Orang Tua

Dari kisah Imran sudah jelas bahwa dalam mendidik anaknya Imran beserta istrinya tidak hanya sekedar menekankan nilai-nilai yang diajarkan melainkan juga menjadi teladan atau role model bagi anak-anaknya. Hal ini tertera dalam Al-Qur’an surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
 وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

¹¹² Sahih Bukhari, *Kitab Ahsan al-Sahabah (Kitab Keutamaan Sahabat)*, Bab 22, hadis no. 3769.

Terjemah:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah. (Al-Ahzab [33]: 21)

Ayat di atas juga memiliki makna bahwa betapa pentingnya peran teladan terutama pada peran orang tua. Imran beserta istrinya telah mencontohkan bagaimana pentingnya peran orang tua sebagai teladan bagi anak-anak nya.

Apa yang dilakukan oleh Imran beserta istrinya mempunyai keterkaitan yang kuat dengan salah satu pola asuh orang tua terhadap anak yang disebut *parental involvement*. *Parental involvement* ialah keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak di rumah dengan cara menstimulasi intelektual anak, menyediakan lingkungan yang aman bagi anak, menjaga komunikasi yang baik dengan anak serta menjadi teladan bagi anak.¹¹³

Dapat kita simpulkan bahwa *parental involvement* merupakan salah satu upaya orang tua dalam membangun hubungan intim dengan anak. Dalam upaya ini pada umumnya orang tua akan mengkombinasikan antara keinginannya dengan setiap aktivitas anak dan komitmen orang tua dalam mendidik anak agar dapat tumbuh sesuai dengan harapan mereka. Tujuan dari keterlibatan orang tua dalam setiap aktivitas anak agar nantinya dapat menanamkan nilai-nilai yang baik pada diri anak. Dalam upaya ini peran orang tua sebagai pendidik tidak sebatas memberikan pelajaran-pelajaran yang bersifat intelektual maupun moral namun orang tua juga menjadi teladan atau *role model* bagi anaknya.¹¹⁴

5. Peran Ayah dalam Keluarga

Salah satu yang menjadi keistimewaan keluarga Imran ialah diabadikannya nama keluarga tersebut sebagai salah satu nama surat di dalam Al-Qur'an. Tentunya hal ini dikarenakan begitu

¹¹³ Adiva Adzhani Aldrin and Deбри Pristinella, "Gambaran Parental Involvement Orangtua Yang Menjalani Work from Home (Wfh) Dalam Pendidikan Anak Late Childhood Selama Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal IJCCS* (2021): 364–373.

¹¹⁴ Kemal E. Gani Yuswohady, *8 Wajah Kelas Menengah* (Gramedia Pustaka Utama, 2015).

istimewanya keluarga ini dari segala aspek sampai Allah menjadikannya salah satu nama surat di dalam Al-Qur'an. Namun, yang perlu kita cermati di sini ialah mengapa nama Imran yang diabadikan sebagai nama surat. Hal ini tentunya tidak terlepas dari peran Imran sebagai seorang ayah di dalam keluarganya yang mempunyai kontribusi besar dalam membina keluarganya menuju keluarga yang diridhoi oleh Allah SWT.

Dalam keluarga, ayah mempunyai peran yang sangat penting dari berbagai aspek. Tidak hanya sebagai pencari nafkah, di dalam keluarga ayah juga mempunyai peran sebagai teladan, pendidik dan pengasuh bagi anak-anaknya. Dari peran ayah tersebut tentunya memiliki dampak yang sangat besar dalam perkembangan anak baik emosional, psikologis dan sosial anak-anaknya. Dalam proses pendidikan anak terutama dalam hal karakter, pada umumnya seorang ayah mempunyai karakter yang lebih kuat sehingga anaknya bisa mencontoh dari karakter yang ditunjukkan seorang ayah. Dan hal ini tentunya menjadi salah satu fokus besar bagi peran seorang ayah agar dapat mendidik dan membina anaknya menjadi generasi yang mempunyai karakter positif. Agar tercapainya karakter yang positif ini, terdapat beberapa rangka pendidikan karakter anak yang harus dipenuhi oleh seorang ayah, yaitu:¹¹⁵

a. *Senantiasa Mendampingi Anak*

Dalam menentukan keberhasilan seorang anak, sudah seharusnya hal ini dikomunikasikan antara orang tua dan anak sejak mereka usia dini agar nantinya orang tua dapat menentukan strategi-strategi yang harus dipijak demi mencapai keberhasilan tersebut. Namun, di samping perencanaan tersebut sudah seharusnya orang tua terutama ayah mendampingi anak-anaknya di setiap prosesnya agar anak tidak merasa kesepian.

Hal ini bisa dilakukan seorang ayah melalui bertanya kepada anak, mendiskusikan dan membantu apa yang bisa dibantu untuk mencapai keberhasilan tersebut. Hal ini perlu dilakukan oleh seorang ayah agar dapat mematahkan asumsi bahwa ibu menjadi satu-satunya orang yang harus

¹¹⁵ Anik Twiningsih & Fepi Triminur H., *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak* (CV. Beta Aksara, 2020).

berpartisipasi langsung dalam mendidik anak. Melainkan ayah juga menjadi salah satu peran utama dalam proses pendidikan anak agar proses pendidikan tersebut lebih efisien dan efektif.¹¹⁶

Pendampingan yang dilakukan oleh seorang ayah terhadap anaknya, tidak hanya menentukan dalam keberhasilan mendidik seorang anak. Dari pendampingan ini, seorang anak juga akan mendapatkan rasa aman dan perlindungan dari ayahnya. Seorang anak yang memiliki rasa aman dan merasa dilindungi oleh ayahnya cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan dapat meminimalisir rasa kecemasan dan ketakutan yang ada pada dirinya. Tidak hanya terhadap anak, pendampingan yang dilakukan oleh seorang ayah dapat memberikan efek rasa aman dan stabilitas emosional di dalam suatu keluarga.

b. Menafkahi Dengan Yang Halal Dan Baik

Sudah menjadi keumuman bahwa ayah merupakan tulang punggung keluarga yang harus memenuhi nafkah untuk keluarganya baik dari segi lahiriyah maupun batiniyah. Islam menganjurkan kepada kita sebagai kaum muslim untuk mengkonsumsi segala hal yang baik dan halal. Agar nantinya apa yang kita konsumsi dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari hal-hal yang baik dan halal diharapkan menjadi keberkahan dalam keluarga. Allah juga telah memerintahkan hambanya untuk mengkonsumsi segala sesuatu yang halal seperti yang tertera di dalam Alquran surat al-baqarah ayat 168:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ ﴿١٦٨﴾

Terjemah:

Wahai manusia, makanlah sebagian (makanan) di bumi yang halal lagi baik dan janganlah mengikuti langkah-

¹¹⁶ Indra Mulyana (Ka In), *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

langkah setan. Sesungguhnya ia bagimu merupakan musuh yang nyata. (Al-Baqarah [2]: 168)

Dari perintah Allah pada ayat di atas, menunjukkan betapa besarnya pengaruh apa yang kita konsumsi terhadap kehidupan kita. Karena menurut beberapa penelitian apa yang kita konsumsi dan masuk ke dalam tubuh kita sangat berpengaruh kepada jiwa dan sikap kita dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu dianjurkan kepada seorang ayah sebagai figur utama dalam mencari nafkah untuk mencari sumber-sumber rezeki yang halal dan baik demi keharmonisan dan keselamatan keluarganya.¹¹⁷

c. Memantau dan Mengontrol Anak

Dalam proses mendidik anak, sudah menjadi kewajiban orang tua terutama ayah dalam mengontrol dan memantau anaknya. Dalam proses mengontrol dan memantau anak lebih ditekankan kepada ayah karena pada umumnya seorang ayah tidak selalu berada di sisi anak. Maka dari itu, tugas mengontrol dan memantau seorang anak juga lebih ditekankan kepada seorang ayah.

Dalam mengontrol anak, peran seorang ayah sangat dibutuhkan dalam fase ini karena secara langsung hubungan emosional antara ayah dengan anak-anaknya dapat membantu dalam tumbuh kembang emosional seorang anak. Ketika hubungan emosional antara anak dan ayah sudah terjalin cukup kuat maka rasa percaya diri dan keterampilan sosial yang ada dalam pada diri anak cenderung lebih kuat.

Namun dalam mengontrol dan memantau anak, seorang ayah juga berkewajiban untuk menjelaskan terlebih dahulu tentang tujuan pengontrolan dan pemantauan yang dilakukannya terhadap anaknya agar seorang anak tidak merasa dimata-matai sampai timbul perasaan tidak nyaman. Dalam melakukan proses ini tentunya orang tua terlebih

¹¹⁷ Nala Karim al-Hammad, *Halal Haram Dalam Berumah Tangga: Amalan Berpahala Yang Mengundang Rezeki Dan Perbuatan Dosa Yang Menjauhkan Rezeki* (Araska Publisher, n.d.).

kepada seorang ayah harus tetap menyediakan ruang untuk kepercayaan terhadap anaknya.¹¹⁸

Mengontrol dan memantau anak dalam dunia pendidikan anak juga mempunyai relevansi yang kuat dengan psikologi keluarga. Pasalnya, dari kewajiban orang tua dalam mengontrol dan memantau anaknya nantinya dapat melahirkan dua karakteristik komunikasi dalam keluarga antara orang tua dan anak. *Pertama*, komunikasi yang mengontrol yaitu komunikasi mempertegas otoritas orang tua terhadap anak. *Kedua*, komunikasi yang mencakup validasi, pemberian bantuan dan kerjasama terhadap anak.¹¹⁹

Dari komunikasi antara orang tua dan anak tersebut menjadi penentu apakah pengontrolan dan pemantauan yang dilakukan orang tua dapat persepsi positif atau negatif dari anak. dan hal itu tentunya bergantung kepada bagaimana cara orang tua berkomunikasi kepada anaknya.

¹¹⁸ Indra Mulyana (Ka In), *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2022).

¹¹⁹ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik Dalam Keluarga* (Prenada Media, 2016).

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada penjelasan yang telah dipaparkan pada uraian diatas mengenai ilmu *parenting* dalam perspektif Al-Qur'an yang telah dikorelasikan antara ilmu *parenting* modern dengan berbagai kisah-kisah yang memuat ilmu parenting di dalam Al-Qur'an, maka penulis akan memaparkan beberapa hal yang dapat disimpulkan.

Parenting merupakan pengasuhan/pendidikan yang diberikan oleh orang tua terhadap anaknya yang meliputi segala aspek baik itu jasmani, emosi dan intelektual. Di dalam dunia islam ilmu *parenting* lebih dikenal sebagai *Tarbiyah Al-awladan*, di mana para orang tua kaum muslimin diwajibkan mendidik dan mengasuh anaknya berdasarkan dengan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.

Dari kisah-kisah yang dikutip dari Al-Qur'an yang berhubungan dengan ilmu *parenting*, tentunya banyak sekali pelajaran dari setiap kisahnya. Seperti kisah nabi Adam yang di dalamnya terdapat persaingan antar saudara kandung yang di mana pada era modern nanti lebih dikenal sebagai teori *sibling rivalry* dalam ilmu psikologi. Dapat kita lihat juga, seperti di dalam kisah keluarga nabi Ya'qub yang di mana di dalamnya terdapat banyak sekali pelajaran terutama perihal kecerdasan emosional serta komunikasi antar orang tua dan anak. Penulis berpendapat bahwa dari kisah nabi Ya'qub, di dalamnya condong kepada pola asuh *neglectful* yang di mana orang tua tidak memberikan batasan yang tegas terhadap anak yang nantinya dapat menumbuhkan sejumlah dampak terhadap anak tersebut. Dalam kisah Imran juga dapat kita simpulkan bahwa peran seorang ayah di dalam keluarga tentunya tidak kalah fundamental dengan peran seorang ibu. Pasalnya peran seorang ayah di dalam keluarga mempunyai pengaruh yang kuat terhadap perkembangan anak baik dari segi psikologis emosional dan sosial anak-anaknya. hal inilah yang menjadi fokus utama penulis dalam pola pengasuhan Imran terhadap anak-anaknya.

Sejumlah kisah dari setiap tokoh-tokoh di dalam Al-Qur'an yang telah dipaparkan di atas, tentunya memiliki keterkaitannya masing-masing di dalam dunia *parenting* dan memiliki dinamika tersendiri di setiap keluarganya. Dari setiap dinamika yang muncul dari masing-masing keluarga tersebut dan respon yang diberikan oleh para orang tua di dalam kisah-kisah di atas, boleh jadi merupakan akar dari teori-teori *parenting* di era modern ini. Melihat dari apa

yang telah dipaparkan di atas, penulis menyimpulkan dan berpendapat bahwa setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda terhadap anak-anaknya. Namun di dalam suatu keluarga, orang tua tidak mesti menerapkan satu pola asuh saja terhadap anaknya.

Seperti halnya ketika seorang anak masih cenderung pada umur permulaan orang tua bisa menggunakan pola asuh otoriter yang di mana pola asuh ini memiliki kontrol yang sangat tinggi terhadap anak dan hal ini juga relevan dengan usia anak yang pada umumnya belum bisa mengambil keputusannya secara mandiri. Ketika anak sudah mulai beranjak dewasa orang tua bisa menerapkan pola asuh otoritatif yang di mana pola asuh ini lebih mengedepankan komunikasi baik dari anak maupun orang tua. Karena, pada masa-masa pertumbuhan anak menuju jenjang dewasa, seorang anak harus bisa mengembangkan kemampuan berinteraksi yang baik dan hal itu dapat diterapkan dari pola asuh otoritatif. Dan ketika anak sudah memasuki umur dewasa, orang tua dapat menerapkan pola asuh permisif yang di mana orang tua cenderung memprioritaskan kenyamanan terhadap anak dan bersikap seperti teman kepada anak. Pada masa-masa dewasa, seorang anak cenderung membutuhkan teman untuk berkeluh kesah maka dari itu orang tua bisa berperan layaknya teman melalui pola asuh permisif tersebut yang tentunya tetap dengan batasan-batasan tertentu.

B. Saran

Di dalam era modern ini, penulis menyarankan kepada seluruh umat muslim terutama para orang tua untuk mengkaji kisah-kisah para orang tua di zaman terdahulu yang mampu melahirkan generasi-generasi emas terutama yang ada di dalam Al-Qur'an. Karena dari kisah-kisah tersebut banyak sekali pelajaran-pelajaran yang dapat kita terapkan di dalam keluarga dan belum tentu terdapat dalam teori-teori pola asuh di era modern ini. Di harapkan pada orang tua dapat mengembangkan pola asuh yang telah dicontohkan oleh orang-orang terdahulu, sehingga dapat melahirkan generasi-generasi emas selanjutnya di kemudian hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, M. Zaenal. *Cerita Al Qur'an*. WahyuMedia, n.d.
- Aldrin, Adiva Adzhani, and Debri Pristinella. “Gambaran Parental Involvement Orangtua Yang Menjalani Work from Home (Wfh) Dalam Pendidikan Anak Late Childhood Selama Masa Pandemi Covid-19.” *Jurnal IJCCS* (2021): 364–373.
- Amorrtista, Alfa. *Dari Aristoteles Hingga Al-Ghazali Filsafa Untuk Berpikir Kritis*. Anak Hebat Indonesia, 2024.
- . *Dari Aristoteles Hingga Al-Ghazali Filsafa Untuk Berpikir Kritis*. Anak Hebat Indonesia, 2024.
- Anggraini, Puput, Eka Robiul Khasanah, and Putri Pratiwi. “Parenting Islami Dan Kedudukan Anak Dalam Islam.” *Jurnal Multidisipliner 1* (June 2022): 176–177.
- Are, Hermania Bhoki, Thomas. *MERANCANG PENDIDIKAN BERBASIS EKOLOGI DI SEKOLAH DEMI PELESTARIAN IBU BUMI*. CV. Ruang Tentor, 2024.
- Bohari, Mastura, and Farahwahida Mohd Yusof. “Pendidikan Keibubapaan Melalui Santunan Fitrah Nabi Ya’qub A.S Dan Pendekatannya Bagi Menangani Salah Laku Remaja (*Parenting Education Through The Prophet Ya’qub Method And His Approaches To Cope With Teenager Misbehaviour*).” *UMRAN - International Journal of Islamic and Civilizational Studies* 6, no. 3–2 (January 23, 2020).
- Buist, Kirsten L., Maja Deković, and Peter Prinzie. “Sibling Relationship Quality and Psychopathology of Children and Adolescents: A Meta-Analysis.” *Clinical Psychology Review* 33, no. 1 (February 2013):

97–106.

Dacholfany, M. Ihsan, and Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam*. Amzah, 2021.

dkk., Ernawati Harahap. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Penerbit NEM, 2022.

Elyta, Riawani, Rimalia, and Risa Mutia. *How to Deal with Sibling Rivalry?: Perselisihan Kakak Adik Dan Cara Menanganinya*. LAKSANA, n.d.

Enterprise, Lely, Jubilee. *8 Tahun Yang Menakjubkan*. Elex Media Komputindo, 2015.

Erlanti, Mutiara Suci, dkk, *Teknik Parenting Dan Pengasuhan Anak*, dalam *Prosiding Penelitian Dan Prngabdian Kepada Masyarakat*, Vol 3, No 2, 2016.

Gani, Yuswohady, Kemal E. *8 Wajah Kelas Menengah*. Gramedia Pustaka Utama, 2015.

H., Anik Twiningsih & Fepi Triminur. *Ayah Terlibat Keluarga Hebat Jurus Jitu Membangun Pendidikan Karakter Pada Anak*. CV. Beta Aksara, 2020.

al-Hammad, Nala Karim. *HALAL HARAM DALAM BERUMAH TANGGA: Amalan Berpahala Yang Mengundang Rezeki Dan Perbuatan Dosa Yang Menjauhkan Rezeki*. Araska Publisher, n.d.

Haryono, Siswoyo. *METODOLOGI PENELITIAN BISNIS DAN MANAJEMEN: TEORI DAN APLIKASI*. PT. Intermedia Personalialia Utama, 2012.

Hidayati, Nur Istiqomah. “Pola Asuh Otoriter Orang Tua, Kecerdasan Emosi, Dan Kemandirian Anak SD.” *Persona: Jurnal Psikologi*

Indonesia 3, no. 01 (December 20, 2014).

Hyoscyamina, Kartika Sari, and Darosy Endah Dewi. “Pengembangan Program *Parenting* Bagi Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Positif Dan Karakter Islami” (April 21, 2012).

Hurlock, 1992, www.idai.or.id

al-'Ik, Syekh Khalid bin Abdurrahman. *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. SABIL, n.d.

———. *Prophetic Parenting: Kitab Terlengkap Mendidik Anak Sejak Kandungan Hingga Besar*. SABIL, n.d.

In), Indra Mulyana (Ka. *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.

———. *Keistimewaan Peran Ayah Dalam Pengasuhan Anak*. CV Jejak (Jejak Publisher), 2022.

Irfan, Nikman Azmin, and Arifuddin. “Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Pandemi Covid-19 Di Kabupaten Bima.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 12 (December 2022): 5394–5395.

Islami Sinaga, Aura Syattaria . “Hak Dan Kewajiban Wanita Karir Sebagai Seorang Ibu Dalam Rumah Tangga Perspektif M. Quraish Shihab.” UIN Ar-Raniry, 2021.

Istiqomah, Siti. “Pendidikan Anak Dalam Perspektif Kisah Para Nabi.” *Hadlonah: Jurnal Pendidikan dan Pengasuhan Anak* 3, no. 1 (February 28, 2022): 53.

Janan, Laila Ummul. 29 *KISAH ISTRI YANG DIJAMIN MASUK SURGA*.

Araska Publisher, n.d.

Jarbi, Mukhtali . “Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak.” *Jurnal Pendaia* 3, no. 2 (December 2021): 122.

Jatmikowati, Tri Endang. “Efektifitas Komunikasi Orang Tua Terhadap Kepribadian Intrapersonal Anak.” *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini dan Pendidikan Anak Usia Dini* 4, no. 2 (October 4, 2018): 1.

Kadita, Putri. *Belajar Parenting Sebelum Nikah, Why Not?* Guepedia, n.d.

Karima, Nisa Cahaya, Salsabil Hasna Ashilah, Alifia Sekar Kinasih, Putri Haura Taufiq, and Latipah Hasnah. “Pentingnya Penanaman Nilai Agama Dan Moral Terhadap Anak Usia Dini.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (November 15, 2022): 273–292.

Katsir, Ibnu. *Kisah Para Nabi: Sejarah Lengkap Kehidupan Para Nabi Sejak Nabi Adam Alaihissalam Hingga Nabi Isa Alaihissalam*. Qisthi Press, 2017.

Kibtiyah, Mariah . “Sibling Rivalry Dalam Perspektif Islam.” *Jurnal Psikologi Islam* 5, no. 1 (2018): 49.

Krisdayanthi, Astrid. “PENERAPAN FINANCIAL PARENTING (GEMAR MENABUNG) PADA ANAK USIA DINI.” *PRATAMA WIDYA : JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI* 4, no. 1 (August 31, 2019): 1.

Kusumawati, Yuli. “Pendidikan Karakter Anak Dalam Kisah Nabi Nuh Dan Nabi Ibrahim Menurut Buya Hamka Dan Quraish Shihab Serta Relevansi Dengan Konsep Kemendikbud Ri.” Universitas Muhamadiyah Jakarta, 2019.

Lestari, Sri. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanaman Konflik*

Dalam Keluarga. Prenada Media, 2016.

Lidyasari, Aprilia Tina. “Pola Asuh Otoritatif Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Anak Dalam Setting Keluarga” (n.d.): 7–8.

Lifestyle, Hijab. “7 Hadis Nabi Tentang Pentingnya Pendidikan Dalam Islam.” *Kumparan*, October 3, 2021. Accessed May 20, 2024. <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/7-hadis-nabi-tentang-pentingnya-pendidikan-dalam-islam-1weL23Y3MhU/4>.

Mawardi, Dona Ningrum, and Atin Sumaryani. *MENELADANI KESALEHAN AYAH DALAM AL-QUR’AN*. Goldenyouth Publishing, n.d.

M.Kep., Dr. Tri Anjaswarni, S.Kp., Prof. Dr. Nursalam (Hons) M.Nurs, Dr. Sri Widati M.Si. S.Sos, and Dr. Ah. Yusuf M.Kes. S.Kp. *SAVE REMAJA MILENIAL: DETEKSI DINI POTENSI KENAKALAN REMAJA (JUVENILE DELINQUENCY) Dan SOLUSI*. Zifatama Jawara, n.d.

M.Kep, MONALISA, S.Kep, Ners, and La Ode Alifariki S.Kep,Ns.,M.Kes. *MODIFIKASI POSITIVE PARENTING PROGRAM (TRIPLE-P) DALAM MENINGKATKAN MINDFUL ORANG TUA*. Media Pustaka Indo, 2023.

M.M.Pd., Dr. Agus Salim, S.Ag.,. *Buku Ajar Komunikasi Pendidikan*. Zahir Publishing, n.d.

M.Pd, Hamidah, Jaka Wijaya Kusuma M.Pd, Aisyah M.Pd, Resti Ramadhaniyati S.Pd, Susanto M.Pd, Emanuel B. S. Kase M.M S.Fil., Berty Sadipun M.Pd S.Pd., Angga Priakusuma M.Pd, Anugriaty Indah Asmarany M.Si S.Psi., and Inggit Dyaning Wijayanti M.Pd.

PENDIDIKAN KARAKTER. Cendikia Mulia Mandiri, 2023.

M.Psi, Rika Widya, S.Psi., Bachtiar Siregar M.Pd S.Pd.I., and Salma Rozana M.Pd S.Pd ., *HOLISTIK PARENTING: Pengasuhan Dan Karakter Anak Dalam Islam*. EDU PUBLISHER, 2020.

Muarifah, Alif, and Yeni Familia Fasca Fitriana. “Sibling Rivalry: Bagaimana Pola Asuh Dan Kecerdasan Emosi Menjelaskan Fenomena Persaingan Antar Saudara?” *Journal of Early Childhood Care and Education* 1, no. 2 (March 11, 2019): 48.

Mufarohah, Urip Triyono dan. *Bunga Rampai Pendidikan (Formal, Non Formal, Dan Informal)*. Deepublish, 2018.

Mulia, Elvie. *POWER SALES - Rahasia Sukses Memimpin Tim Penjualan*. Elex Media Komputindo, 2015.

Munawar, Muniroh , Fakhruddin, Achmad Rifai, and Titi Prihatin. “Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Literasi Digital Anak Usia Dini.” (n.d.).

Munawaroh, Muhammad Syafiie el-Bantanie dan Aan. *Menjadi Bunda Yang Dirindukan*. Elex Media Komputindo, 2018.

Murdoko, E. Widiyo Hari. *Parenting With Leadership Peran Orangtua Dalam Mengoptimalkan Dan Memberdayakan Potensi Anak*. Elex Media Komputindo, 2017.

NUEN, MN ABA. *PENDIDIKAN DI MATA GURU PELOSOK*. GUEPEDIA, n.d.

Ningrum, Diah, *Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah penelitian Mengenai Parenting Styles dan Pengajaran Adab*, Vol. 37 No. 82, Januari 2015.

- Nur, Muhammad Syukri dan Aep Saepul Uyun, *Tinjauan pustaka sistematis: Pengantar metode penelitian sekunder untuk energi terbarukan-bio energi*, September 2020.
- Padilah, Nurul, and Nurul Padilah. *Urgensi Parenting Perspektif Hadis*. Center for Open Science, February 5, 2021. Accessed May 12, 2024. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/ndq3c>.
- Pasyola, Nuri Ersy, Asti Meiza Abdullah, and Diah Puspasari. “Peran Parenting Self-Efficacy Dan Optimisme Terhadap Psychological Well-Being Ibu Yang Memiliki Anak Intellectual Disability.” *Psymphathic : Jurnal Ilmiah Psikologi* 8, no. 1 (July 3, 2021): 131–142.
- Pd.I., Maulidya Ulfah, M. *DIGITAL PARENTING: Bagaimana Orang Tua Melindungi Anak-Anak Dari Bahaya Digital?* EDU PUBLISHER, 2020.
- Pramawaty, Nisha, and Elis Hartati. “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah(10-12 Tahun.” *Jurnal Nursing Studies* 1, no. 1 (2012): 87–92.
- Prasetiawan, Ahmad Yusuf. “PERKEMBANGAN GOLDEN AGE DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Terampil : Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 6, no. 1 (August 8, 2019): 100–114.
- Primarni, Dr. Amie, and Khairunnas. *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Al Mawardi Prima, 2016.
- . *Pendidikan Holistik: Format Baru Pendidikan Islam Membentuk Karakter Paripurna*. Al Mawardi Prima, 2016.

- Puspasari, Amaryllia. *Emotional Intelligent Parenting & Relationships*. Elex Media Komputindo, 2013.
- Putri Mardiani, Desika. “Urgensi Pemahaman Ilmu *Parenting* Oleh Orang Tua Milenial.” *Jurnal Paradigma* 15 (April 2023): 126–127.
- Ramadhan Salim, Daeng. “Hubungan Pengetahuan Dan Peran Orang Tua Terhadap Kejadian Sibling Rivalry Pada Anak Usia 1-5 Tahun.” *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 7 (August 2023).
- Rizaty, Monavia Ayu “Ada 65,82 Juta Pemuda di Indonesia pada 2022”, Desember 27, 2022, <https://dataindonesia.id/ragam/detail/ada-6582-juta-pemuda-di-indonesia-pada-2022>
- Redaksi. “Tafsir Surah Nuh Ayat 1-4, Seruan Nabi Nuh Kepada Kaumnya.” *Tafsir Al Quran / Referensi Tafsir Di Indonesia*. Last modified July 31, 2021. Accessed May 16, 2024. <https://tafsiralquran.id/tafsir-surah-nuh-ayat-1-4/>.
- Rozana, Asiatik Afrik, dkk, *Smart Parenting Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak*, dalam *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol. 4 (1), Juni 2018.
- Rozana, Asiatik Afrik, Abdul Hamid Wahid, and Chusnul Muali. “Smart *Parenting* Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak.” *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 4, no. 1 (June 28, 2018): 1–16.
- . “Smart *Parenting* Demokratis Dalam Membangun Karakter Anak.” *AL-ATHFAL : JURNAL PENDIDIKAN ANAK* 4, no. 1 (June 28, 2018): 1–16.
- Rudianto. “Tafsir Surat Al-Maidah, Ayat 27-31.” *Blogger*, May 4, 2015. Accessed May 12, 2024.

<http://www.ibnukatsironline.com/2015/05/tafsir-surat-al-maidah-ayat-27-31.html>.

———. “Tafsir Surat Asy-Syu’ara’, Ayat 160-164.” *Blogger*, July 15, 2015. Accessed May 28, 2024. <http://www.ibnukatsironline.com/2015/07/tafsir-surat-asy-syuara-ayat-160-164.html>.

Rufaedah, Evi Aeni. “Peranan Pendidikan Agama Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak-Anak” (n.d.): 20.

Sa’diyah, Rika, and Rika Sa’diyah. “Melatih Kecerdasan Emosi Anak Usia Dini.” *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan* 18, no. 1 (January 15, 2013): 117–134.

Safira, Ajeng Rizki. “PENTINGNYA PENDIDIKAN LINGKUNGAN SEJAK USIA DINI.” *JIEEC (Journal of Islamic Education for Early Childhood)* 1, no. 1 (July 29, 2020): 21.

Sani, Ridwan Abdullah, and Muhammad Kadri. *Hikmah Kisah Nabi Dan Rasul*. Amzah, 2021.

———. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak Yang Islami*. Bumi Aksara, n.d.

Silitonga, Jekoi. *Parenting Leadership, Mengembangkan Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Orangtua Rohani Bagi Jemaat*. Penerbit Andi, 2024.

S.Pd, Lika Malika Lulu. *KOMUNIKASI ANAK*. GUEPEDIA, n.d.

Sri Redjeki, Dwi Prawani, and Jefri Heridiansyah. “Memahami Sebuah Konsep Integritas.” *Jurnal STIE Semarang* 5, no. 13 (October 2013): 3–4.

Surrahman, Buyung . *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini*. 2021. Reprint, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021.

Syafi'i, Imam. 2006. *Tafsir Imam Syafi'i*. Jakarta. penerbit Al-Mahira.

Syahid, Achmad Saifullah. *Parenting Kids Zaman Now: Tips Dan Cara Pandang Bermartabat Mendidik Anak*. MataCinta, 2019.

Syarbini, Amirulloh. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.

———. *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Elex Media Komputindo, 2014.

Thahir, Andi. *Psikologi Perkembangan : Memahami Pertumbuhan Dan Perkembangan Manusia Dari Fase Prenatal Sampai Akhir Kehidupan Dengan Dilengkapi Teori-Teori Perkembangan*. Penerbit Andi, 2023.

Ubaid, Ulya Ali. *Sabar Dan Syukur*. Amzah, 2022.

Vinayastri, Amelia, *Pengaruh Pola Asuh (Parenting) Orang Tua Terhadap Perkembangan Otak Anak Usia Dini*, dalam Jurnal Ilmiah WIDYA, Vol 3, No 1, Januari-Agustus 2015.

www.bkkbn.go.id

Wahyu Setyorini, Wiji , and Nedi Kurnaedi. “Pentingnya Figur Orang Tua Dalam Pengasuhan Anak” (n.d.): 141.

Widyastuti, Sisca. “Parenting Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam.” *Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 2 (2018): 187–188.

Yulia Rahmawati, Mira, and Fahrudin. “Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi

Kebohongan Anak-Anaknya Dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 288–305.

———. “Kesabaran Nabi Yakub Menghadapi Kebohongan Anak-Anaknya Dan Implikasinya Terhadap Pendidik PAI.” *Rayah Al-Islam* 7, no. 1 (April 28, 2023): 288–305.

Kisah Orang-Orang Sabar. Penerbit Republika, n.d.

“Surat Ali ’Imran Ayat 35.” *Tafsir AlQuran Online*. Accessed May 29, 2024. <https://tafsirq.com/3-ali-imran/ayat-35>.

“Surat Nuh Ayat 1: Arab, Latin, Terjemah Dan Tafsir Lengkap.” *Quran NU Online*. Accessed May 16, 2024. <https://quran.nu.or.id/nuh/1>.

“Surat Yusuf Ayat 6.” *Tafsir AlQuran Online*. Accessed May 27, 2024. <https://tafsirq.com/12-yusuf/ayat-6#tafsir-jalalayn>.

“Tafsir Surat Hud Ayat 42.” *Learn Quran Tafsir*. Accessed May 16, 2024. <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-11-hud/ayat-42>.

PENULIS



Muhammad Naufal Ramadhan lahir pada tanggal 24 November 2002 Di Bekasi, merupakan anak pertama dari dua bersaudara, dari Ayah Jenuri Akmaludin dan Ibu Siti Nur Hasanah.

Memulai pendidikan pada tahun 1987 di SDIT Nurul Ilmi kabupaten Bekasi, memperoleh ijazah Sekolah Dasar pada tahun 2014.

Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Darul Qur'an pada tahun yang sama, lulus dan memperoleh ijazah pada tahun 2017, meneruskan pendidikan ke Pondok Pesantren Husnul Khotimah Kuningan, selesai pada tahun 2020. Pendidikan tinggi dimulai pada tahun 2020 di Universitas PTIQ Jakarta jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT). Penulis menyelesaikan studinya pada tahun 2024.